



**PERSEPSI GURU DALAM PEMBELAJARAN SBDP
PADA KURIKULUM 2013 EDISI REVISI
DI SDIT BIAS ASSALAM KOTA TEGAL**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh

Alfia Firdani

14014113392

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 31 Mei 2017



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

tempat : Tegal

hari,tanggal : Rabu, 31 Mei 2017

Pembimbing 1,



Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.
NIP 19630721 198803 1 001

Pembimbing 2,



Dra. Sri Ismi Rahayu, M.Pd
NIP 1956414 198503 2 001

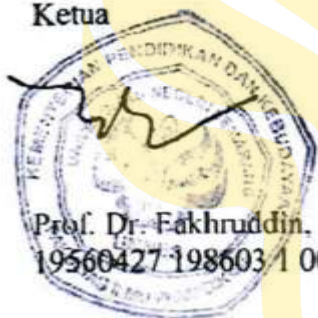
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Persepsi Guru dalam Pembelajaran SBDP pada Kurikulum 2013 Edisi Revisi di SDIT BIAS Assalam Kota Tegal” oleh Alfia Firdani 1401413392, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 7 Juni 2017


PANITIA UJIAN

Ketua



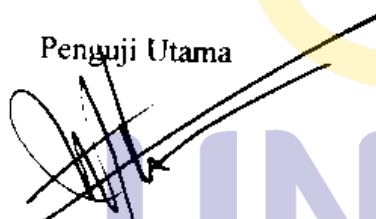
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
19560427 198603 1 001

Sekretaris



Drs. Utoyo, M. Pd
19620619 198703 1 001

Penguji Utama



Moh. Fathurrahman, S.Pd, M.Sn
19770725 200801 1 008

Penguji I



Dra. Sri Ismi Rahayu, M.Pd
1956414 198503 2 001

Penguji II



Drs. Sigit Yulianto, M.Pd
19630721 198803 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- 1) “Tuhanmulah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari karunia-Nya. Sungguh Dia Maha Penyayang terhadapmu” (Q.S. Al-Isra’: 66)
- 2) Seorang guru menggandeng tangan, membuka pikiran, menyentuh hati dan membentuk masa depan. Seorang guru berpengaruh selamanya. (Henry Adam)
- 3) Ilmu adalah investasi paling menguntungkan. (Habiburrahman El-Shirazy)
- 4) Ingatlah jika kesuksesan dimulai dari Ridha Allah dan Ibu Bapak. (Peneliti)

Persembahan:

Untuk Ibu Nurhayati, Bapak Slamet,

Adik saya Usamah Nusa Mahendra,

Sigit Isa Wijaya, Sekar Krisnia dan

keluarga besar serta sahabat yang selalu

mendoakan, mendukung, memotivasi, dan

menyayangi.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi Guru dalam Pembelajaran SBDP pada Kurikulum 2013 di SDIT BIAS Assalam Kota Tegal” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan rintangan, tetapi berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, kesulitan itu dapat teratasi. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan FIP Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Isa Anshori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal FIP Universitas Negeri Semarang yang telah mempermudah administrasi dalam penyusunan skripsi.
5. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd. dan Dra. Sri Ismi Rahayu, M.Pd., sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran dan motivasi kepada penulis dalam menyusun skripsi.

6. Drs. Mulyanto. a.n. Ketua Yayasan BIAS Assalam Kota Tegal yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. M. Kharis Alwafa, S.Pd.I. a.n. Kepala Sekolah SDIT BIAS Assalam Kota Tegal yang telah membantu dan memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Guru Kelas 1 dan Kelas 4 SDIT BIAS Assalam Kota Tegal yang telah memberikan bantuan dan partisipasinya dalam penelitian ini.
9. Keluarga, sahabat, teman, kakak, dan adik tingkat yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasinya.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan lindungannya kepada pihak-pihak yang terkait serta membalasnya dengan lebih baik. penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri dan masyarakat serta pembaca pada umumnya.

UNNES Tegal, Juni 2017
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Penulis

ABSTRAK

Firdani, Alfia. 2017. *Persepsi Guru dalam Pembelajaran SBDP pada Kurikulum 2013 Edisi Revisi di SDIT BIAS Assalam Kota Tegal*. Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd, II. Dra. Sri Ismi Rahayu, M.Pd

Kata Kunci: Kurikulum 2013 Edisi Revisi; Pembelajaran SBDP; Persepsi Guru;

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) persepsi guru kelas 1 dan 4 setelah dilakukannya revisi terhadap Kurikulum 2013, (2) perencanaan guru dalam mengajar SBDP dengan Kurikulum 2013 Edisi Revisi, (3) pelaksanaan pembelajaran SBDP dengan Kurikulum 2013 Edisi Revisi, dan (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran SBDP dalam Kurikulum 2013 Edisi Revisi di SDIT BIAS Assalam Kota Tegal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik interaktif Miles dan Huberman. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi data, dan *member check*.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Persepsi guru mengenai Kurikulum 2013 secara prinsip adalah keberlanjutan CBSA dari KBK 2004 dan KTSP 2006 yang menekankan penguasaan kompetensi dan karakter siswa. Secara umum guru mempersepsikan Kurikulum 2013 Edisi Revisi lebih baik, karena sudah dilakukan bentuk penyederhanaan dari aspek Kompetensi Inti/Kompetensi Dasar serta administrasi penilaian sehingga pelaksanaannya lebih fleksibel dan terarah. (2) Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru-guru SDIT BIAS Assalam meliputi pembuatan silabus per-tahun ajaran baru dan juga RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang sifatnya kondisional disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Semua perencanaan pembelajaran di SDIT BIAS Assalam yang menggunakan Kurikulum 2013 mengikuti aturan dasar Dinas Pendidikan dengan menggunakan pendekatan tematik-integratif. (3) Pelaksanaan pembelajaran SBDP Seni Rupa di SDIT BIAS Assalam dilaksanakan tidak secara tematik-integratif sebagaimana anjuran resmi dari Dinas Pendidikan. Namun pembelajaran SBDP non-seni rupa seperti menyanyi masih dilaksanakan tematik-integratif. Dan (4) faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran SBDP yakni meliputi; Guru, Siswa, Sarana-prasarana, Sumber Belajar, dan Orang tua/wali murid. Kelimanya memiliki sisi positif dan negatifnya masing-masing. Namun ternyata permasalahan mengenai distribusi buku siswa sebagai sumber belajar masih menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah sebagai pemangku kebijakan meskipun dari segi pengimplemetasian Kurikulum 2013 telah dilakukan upaya optimal.

DAFTAR ISI

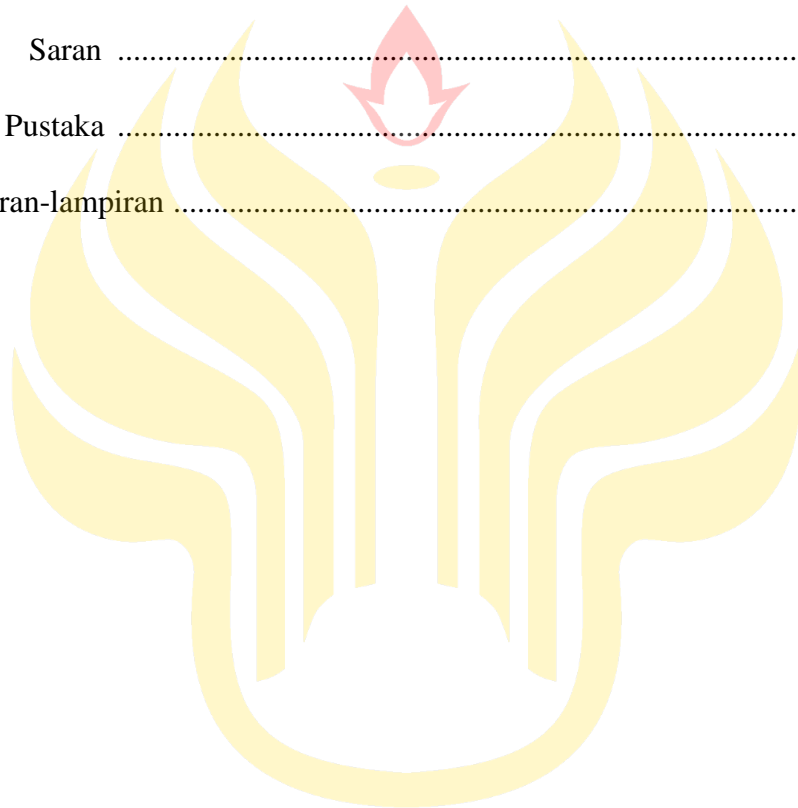
	Halaman
Judul	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan	iv
Motto dan Persembahan	v
Prakata	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xvii
Bab	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	15
1.3 Fokus Penelitian	15
1.4 Rumusan Masalah	15
1.5 Tujuan Penelitian	16
1.5.1 Tujuan Umum	16
1.5.2 Tujuan Khusus	16

1.6	Manfaat Penelitian	17
1.6.1	Manfaat Teoritis	17
1.6.2	Manfaat Praktis	17
1.6.2.1	Bagi Peneliti.....	17
1.6.2.2	Bagi Pendidik/Guru	17
1.6.2.3	Bagi Sekolah.....	17
1.6.2.4	Bagi Pemerintah.....	17
2.	KAJIAN PUSTAKA	
2.1	Kajian Teori	18
2.1.1	Persepsi	18
2.1.1.1	Proses Persepsi	20
2.1.1.2	Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	22
2.1.2	Guru	23
2.1.2.1	Persyaratan Guru	25
2.1.2.2	Kompetensi Guru	27
2.1.3	Kurikulum	30
2.1.3.1	Fungsi Kurikulum	32
2.1.3.2	Komponen Kurikulum	34
2.1.3.3	Asas Pengembangan Kurikulum	36
2.1.4	Kurikulum 2013	37
2.1.4.1	Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013	40
2.1.4.1	Kurikulum 2013 Edisi Revisi	41

2.1.4.1	Kurikulum 2013 Edisi Revisi di SD	44
2.1.5	Seni Budaya dan Prakarya (SBDP)	45
2.1.5.1	Pendidikan SBDP	49
2.1.5.1	SBDP dalam Kurikulum 2013 Edisi Revisi di SD	50
2.2	Penelitian yang Relevan	52
2.3	Kerangka Berpikir	58
3.	METODE PENELITIAN	
3.1	Metode Penelitian	59
3.2	Tempat Penelitian	60
3.3	Instrumen Penelitian	61
3.4	Sumber Data Penelitian	63
3.5	Jenis Data	63
3.6	Subjek dan Informan	64
3.6.1	Subjek Penelitian	64
3.6.2	Informan.....	65
3.7	Teknik Pengumpulan Data	66
3.7.1	Observasi	66
3.7.2	Wawancara	67
3.7.3	Dokumentasi	68
3.8	Teknik Analisis Data	68
3.8.1	Data Collection	70
3.8.2	Data Reduction.....	70

3.8.3	Data Display	71
3.8.4	Conclusions	71
3.9	Pengujian dan Keabsahan Data	72
3.9.1	Uji Kredibilitas.....	72
3.9.2	Uji Kebergatungan dan Kepastian	73
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum SDIT BIAS Assalam	75
4.1.1	Visi Misi SDIT BIAS Assalam	76
4.1.1.1	Visi SDIT BIAS Assalam	76
4.1.1.2	Misi SDIT BIAS Assalam	76
4.1.2	Kondisi Geografis	77
4.1.3	Kondisi Sosial	82
4.1.3.1	Kondisi Sosial Tenaga Pendidik	82
4.1.3.1	Kondisi Sosial Siswa	86
4.2	Temuan-Temuan Penelitian	88
4.2.1	Persepsi Guru Kelas 1 dan Kelas 4	88
4.2.2	Perencanaan Pembelajaran SBDP	98
4.2.3	Pelaksanaan Pembelajaran SBDP	102
4.2.4	Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran SBDP	116
4.3	Pembahasan	119
4.3.1	Persepsi Guru Kelas 1 dan Kelas 4	119
4.3.2	Perencanaan Pembelajaran SBDP	128
4.3.3	Pelaksanaan Pembelajaran SBDP	133

4.3.4	Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran SBDP	147
5.	PENUTUP	
5.1	Simpulan	151
5.2	Implikasi	153
5.2	Saran	153
	Daftar Pustaka	153
	Lampiran-lampiran	158



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Keterangan Denah Sekolah.....	80



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir	58
3.1 Skema Model Interaktif Analisis Data Kualitatif Miles&Huberman	69
4.1 Tampak Depan SDIT BIAS Assalam	78
4.2 Denah Penataan Ruang SDIT BIAS Assalam	79
4.3 Mural Art di Koridor Kelas	81
4.4 Bagan Struktur Organisasi SDIT BIAS Assalam	85
4.5 Pemetaan KI/KD pada Kurikulum 2013 Revisi 2014	93
4.6 Pemetaan KI/KD pada Kurikulum 2013 Edisi Revisi (2016)	93
4.7 Tampilan Silabus Kelas 4	102
4.8 Tampilan Bagian Awal RPP	103
4.9 Perbedaan tampilan rapor K-13 lama dengan K-13 edisi revisi	109
4.10 Guru tengah membagikan kertas gambar	114
4.11 Siswa tengah melakukan aktivitas berkarya seni percik	115
4.12 Hasil karya percik kelas 1 Umar bin Khottob	116
4.13 Kelas Abu Bakar tengah berkreasi percik di koridor	116
4.14 Potongan kardus direkatkan dengan kertas kado	119
4.15 Salah seorang siswa mulai mewarnai karya miliknya	120
4.16 Hasil karya siswa Kelas 4 Quwais al-Qorni	121

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Kisi-kisi Penyusunan Instrumen Pengumpulan Data	159
2 Daftar Informan dan Pengkodean	160
3 Daftar Informan	161
4 Pedoman Wawancara	163
5 Catatan Lapangan	169
6 Pedoman Observasi	233
7 Catatan Observasi	235
8 Pemetaan KI/KD	247
9 Format Rapor	250
10 Surat Ijin Observasi	285
11 Surat Rekomendasi Yayasan	286
12 Surat Keterangan Penelitian	287

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak adanya manusia di muka bumi ini dengan peradabannya maka sejak itu pula pada hakikatnya telah ada kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bahkan sejak zaman keturunan pertama Adam as. dengan kedua pasang anak kembarnya. Dalam sebuah riwayat, beliau mengajarkan kedua anak perempuannya membantu sang ibu dan kedua anak lelakinya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terlihat bagaimana pendidikan dan pengajaran keluarga berlangsung dalam kehidupan manusia pertama di muka bumi.

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dan mendasar dalam kehidupan manusia. Dalam pendidikan manusia berupaya memanusiakan manusia (Mikarsa, 2008:1.2). Munib (2012:26) menjelaskan pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup; pengetahuan, nilai serta sikapnya, dan keterampilannya. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik.

Pendidikan menjadi kunci utama untuk menciptakan warga negara yang berkualitas unggul sehingga suatu negara dapat bersaing dengan negara lain di era globalisasi. Berkaitan dengan usaha untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang semakin berkualitas, pemerintah Republik Indonesia telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap dunia pendidikan dengan berusaha meningkatkan mutu pendidikan nasional. Peningkatan mutu pendidikan

merupakan sasaran pembangunan nasional yang mana merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Langkah nyata yang dilakukan pemerintah adalah dengan disusunnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan Nasional yang diselenggarakan Pemerintah Indonesia jelas memiliki tujuan. Ketentuan tentang tujuan pendidikan telah ditetapkan dalam sidang MPR RI No. XXV/MPRS/1966 Bab II Pasal 3 dan Pasal 4 yang berbunyi “Tujuan Pendidikan membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh Undang-Undang Dasar 1945 dan isi Undang -Undang Dasar 1945”. Selain itu dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 juga menyebutkan secara jelas mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan mejadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam upayanya mencapai tujuan pendidikan yang telah disebutkan, pemerintah membuat alat khusus yang berisi serangkaian program yang disebut

sebagai kurikulum. Setijowati (2015:1) dalam bukunya menyebutkan bahwa kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum tidak hanya berisi program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh serta alat evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian tujuan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 19, disebutkan:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum pada dasarnya merupakan suatu perencanaan menyeluruh yang mencakup kegiatan dan pengalaman yang perlu disediakan untuk siswa belajar (Hamalik, 2013:1). Dengan kata lain kurikulum menjadi pedoman rangkaian proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah sebagai penyedia layanan pendidikan formal. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, tetapi juga meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa.

Dalam sebuah sistem pendidikan, kurikulum (Mulyasa, 2013:59) bersifat dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Hal tersebut merupakan salah satu alasan kenapa kurikulum secara berkelanjutan terus dikembangkan dan disempurnakan. Meskipun demikian perlu digarisbawahi bahwa setiap perubahan dan pengembangan kurikulum harus berjalan secara sistematis juga terarah. Perubahan kurikulum harus memiliki visi jelas untuk menentukan arah mau dibawa ke mana sistem pendidikan dengan kurikulum tersebut. Dengan begitu

perbaikan dan penyempurnaan kurikulum dapat diterima secara baik oleh masyarakat luas.

Seperti yang telah diketahui dalam kurun waktu beberapa dekade terakhir, kurikulum dalam sistem pendidikan Indonesia terus mengalami penyempurnaan. Penyempurnaan ini dianggap sebuah keharusan mengingat perilaku sosial masyarakat juga terus mengalami perubahan. Perubahan kurikulum terakhir kali adalah Kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan dari kurikulum KBK tahun 2004 dan KTSP tahun 2006. Kurikulum 2013 untuk SD/MI menggunakan pendekatan tematik terpadu, yakni pendekatan pembelajaran dengan mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Implementasi kurikulum seharusnya dapat mewujudkan visi, misi, dan tujuan Pendidikan Nasional secara bertahap, namun dalam kenyataannya seringkali menghadapi masalah dan tantangan, sehingga yang terjadi tidak sesuai dengan harapan, bahkan mengalami kegagalan. Oleh karenanya setiap perubahan kurikulum sudah selayaknya memperhatikan kondisi-kondisi dalam pelaksanaan kurikulum sebelumnya, tidak bisa serampangan, juga tanpa ada unsur paksaan.

Kesan pemaksaan sebagaimana dikeluhkan berbagai pihak sepertinya terjadi saat perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mendapat sorotan dan menimbulkan banyak polemik dari berbagai pihak sejak awal sebelum pengesahannya. Bahkan Mulyasa (2013:9) sempat menyebutkan dalam bukunya, kurang dari sebulan waktu perencanaan pelaksanaan kurikulum 2013, perubahan

kurikulum ini belum mendapat persetujuan dari Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) meski Mendikbud saat itu sangat optimis dengan Kurikulum 2013.

Dalam pelaksanaannya, implementasi Kurikulum 2013 banyak sekali menuai pro dan kontra karena penerapan kurikulum yang dianggap prematur ini tidak senantiasa berjalan dengan baik dan masih membutuhkan perbaikan, terutama dalam pemahaman guru tentang Kurikulum 2013. Kesulitan yang paling banyak dikeluhkan oleh guru sebagaimana tersebut dalam berbagai macam penelitian adalah pemahaman tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar mengenai bagaimana pengajaran dan penilaiannya yang dirasa membingungkan.

Mulyasa (2013:9) menjelaskan bahwa sebenarnya implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen (*stakeholder*), termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Dengan banyaknya polemik di masyarakat mengenai Kurikulum 2013 serta dikarenakan ketidaksiapan berbagai pihak dalam melaksanakan Kurikulum 2013, membuat Kurikulum 2013 dirasa perlu dievaluasi dan diberhentikan sementara. Selanjutnya kurikulum ini terbatas hanya diberlakukan pada sekolah yang telah melaksanakan Kurikulum 2013 tiga semester. Sekolah yang baru melaksanakannya selama satu semester diimbau untuk kembali pada kurikulum

sebelumnya, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 (Kurniasih dan Sani, 2016:7).

Hingga pada tahun ajaran baru 2016/2017 mulai diberlakukan hasil perbaikan Kurikulum 2013 yang berlaku secara nasional yang sebenarnya merupakan hasil revisi dari Kurikulum 2013 sebelumnya. Sempat beredar bahwa perubahan/perbaikan Kurikulum 2013 akan berganti nama menjadi Kurikulum Nasional (Kurnas). Namun kini kita mengenalnya dengan sebutan “Kurikulum 2013 Edisi Revisi”. Harapannya kurikulum ini tidak memberatkan bagi sekolah yang melaksanakannya karena telah dilakukan penyederhanaan di berbagai poin di dalamnya.

Apapun kurikulumnya harus didukung oleh guru profesional, karena guru merupakan garda terdepan dan ujung tombak implementasi kurikulum dan pembelajaran yang berhadapan langsung dengan peserta didik (Mulyasa, 2016:1). Dengan kata lain perubahan kurikulum ini harus didukung dengan keberadaan guru/tenaga pendidik yang kompeten. Tanpa adanya guru yang profesional, sebaik apapun kurikulum tetap saja akan sia-sia. Guru yang profesional dibangun melalui penguasaan sejumlah kompetensi yang secara nyata diperlukan untuk mendukung proses pelaksanaan tugas pekerjaannya.

Sebagaimana disinggung dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menetapkan delapan standar yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pendidikan. Kedelapan standar yang dimaksud meliputi: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan,

standar pembiayaan, standar penilaian pendidikan. Salah satu standar yang berkaitan langsung dengan kualitas pendidikan dan pelaksanaan langsung kurikulum yaitu standar pendidik dan tenaga kependidikan. Maka dari itu untuk mencapai kualitas pendidikan yang baik, mutu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan perlu ditingkatkan. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Guru sebagai komponen yang penting dalam proses pembelajaran harus memiliki empat kompetensi sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Empat kompetensi yang harus dimiliki guru tersebut adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi yang dimiliki guru ini perlu dikembangkan secara terus menerus sehingga penyelenggaraan pendidikan didukung oleh tenaga pendidik yang profesional dalam melaksanakan tugas, mampu menempatkan diri sesuai dengan jabatan dan memiliki kepribadian yang mendukung dalam pelaksanaan kinerjanya sebagai guru.

Berdasarkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru tersebut dapat menjadi gambaran mengenai guru dalam melaksanakan tugasnya. Namun bagaimanapun juga guru merupakan kesatuan individual yang berdiri sendiri. Dimana individu adalah suatu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri khasnya, dan karena itu tidak ada dua individu sama, satu dengan lainnya berbeda.

Perbedaan individu dapat dilihat dari dua segi yakni segi horizontal dan segi vertikal. Perbedaan dari segi horizontal, setiap individu berbeda dengan individu lainnya dalam aspek mental, seperti tingkatan kecerdasan, abilitas, minat, ingatan, emosi, kemauan, dan sebagainya. Perbedaan dari segi vertikal, tidak ada dua individu yang sama dalam aspek jasmaniah, seperti bentuk, ukuran, kekuatan, dan daya tahan tubuh.

Perbedaan individu dari segi horizontal/mental selanjutnya akan mempengaruhi persepsi dari seorang guru sendiri. Menurut Slameto (2010:102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh inderanya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu.

Persepsi (Smith and Kosslyn, 2014:14) terjadi setelah panca indera kita menangkap sebuah stimulus yang ditampilkan secara fisik dan otak membantu kita menyusun input sensorik. Selanjutnya hal yang terjadi adalah ketika stimulus masuk melalui indera kita contohnya saja mata dan telinga, otak kita cenderung

merepresentasikannya ke dalam bentuk gambaran yang pernah tersimpan dalam memori kita. Hal ini semacam visualisasi otak. Jadi pengalaman yang tersimpan dalam otak kita akan mempengaruhi bagaimana bentuk persepsi atau penggambaran visual kita terhadap benda atau objek tertentu. Inilah yang membuat sebagian orang akan merepresenstasikan gambaran atau persepsi yang bermacam-macam ketika memandang sebuah alat atau objek atau mendengarkan sebuah informasi.

Sebagai elemen pelaksana kurikulum, Guru tentunya memegang peranan penting dalam keberhasilannya. Namun sebagai bentuk rupa seorang individu, Guru tentunya memiliki karakteristik proses fisik, perilaku, dan kejiwaan seorang diri (*self*). Dimana masing-masing individu melukis sebuah gambaran mental tentang diri sendiri dan meski gambaran ini sangat tidak realistis, hal tersebut tetap milik individu yang bersangkutan dan berpengaruh besar pada pemikiran dan perilaku individu (Sobur, 2013:510). Sehingga yang terjadi adalah persepsi yang dimiliki masing-masing individu berbeda, bergantung cara individu tersebut memberikan respon visual (perilaku) terhadap situasi sekitarnya.

Subjektifitas persepsi yang ada pada masing-masing guru dalam memahami Kurikulum 2013, tentunya akan membentuk sikap, pendapat, dan perilaku yang berbeda dalam mengajarkan suatu materi pelajaran. Apalagi dalam memberikan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) yang pada masa KTSP tahun 2006 disebut sebagai Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) bisa saja dilakukan oleh guru mata pelajaran. Sementara pelaksanaan pembelajaran tematik di SD keseluruhannya harus dilakukan oleh guru kelas dan sifatnya terintegrasi

dengan mata pelajaran lain sehingga menuntut guru untuk senantiasa bisa dalam mengajarkan pembelajaran SBDP. Namun tetap harus diingat bahwa guru yang sehat akan memandang dunia secara objektif, sehingga persepsi yang dibangun dalam diri seorang guru sudah tentu melengkapi keempat kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru (Maksum, 2014:64).

Penelitian yang dilakukan oleh Isa Ansori (2015) dengan judul Persepsi Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 07 Kauman Batang tahun 2014/2015 memperoleh hasil guru mempersepsikan bahwa Kurikulum 2013 baik, namun tidak cocok diimplementasikan di Indonesia karena SDM di Indonesia belum memenuhi tuntutan dari kurikulum itu sendiri. Kesan tergesa-gesa melekat erat dalam kurikulum ini, dikarenakan sosialisasi yang dilakukan hanya lima hari dan langsung harus diterapkan keesokan harinya. Apalagi jika melihat distribusi buku yang terjadi di lapangan sangat terlambat padahal guru sangat memerlukan sebagai sumber belajar pembelajaran tematik, sementara buku yang dibutuhkan baru datang setelah materinya terlampaui.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan Agung Wibowo (2014), mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang mengangkat judul skripsi Persepsi Guru Sejarah mengenai Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kendal, penelitian ini memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Guru mempersepsikan Kurikulum 2013 sebagai lanjutan dari CBSA dan KTSP yang menekankan pada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Karakter-karakter yang ada pada pembelajaran sejarah diharapkan mampu diserap oleh peserta didik dengan cara menganalisis, mendeskripsikan suatu peristiwa di masa lalu sehingga peserta didik mendapatkan contoh karakter tokoh atau peristiwa pada mata pelajaran sejarah. Pengimplementasian kurikulum tersebut dilaksanakan dengan memberikan lebih banyak

kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Peran guru dalam kurikulum ini bukan hanya sebagai *transfer of knowledge* melainkan sikap, dan keterampilan juga harus dimiliki peserta didik dengan seimbang.

Penelitian ini justru tidak memperlihatkan Guru Sejarah di SMA N 1

Kendal mengalami kesulitan berarti dalam mengajarkan pembelajaran dengan Kurikulum 2013. Dilihat dari hasil yang disampaikan bahwa dari pandangan guru sejarah di SMA 1 Kendal, guru dirasa cukup siap mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam pembelajaran. “Kurikulum 2013 hanya merupakan CBSA dan kelanjutan KTSP yang menuntut peran aktif siswa”, pandangan ini jelas menunjukkan suatu keadaan dimana memori (pengalaman) guru sejarah selama mengajar dirasa cukup untuk merespon baik stimulus yang berupa Kurikulum 2013 sehingga mampu merespon baik pula dengan pengimplementasiannya.

Perbedaan hasil dari kedua penelitian menunjukkan bahwa setiap guru memiliki cara tersendiri dalam memberikan respon gambaran mental visual dalam implementasi Kurikulum 2013. Diantara kedua penelitian diatas terlihat Guru SD cenderung kesulitan dalam merespon positif pengimplementasian Kurikulum 2013. Selain SDM Indonesia yang dikatakan belum memenuhi tuntutan kurikulum dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013, kesulitan terbesar diungkapkan mengenai buku ajar yang terlambat didistribusikan. Memang keadaan ini diyakini menjadi masalah karena ada perubahan materi ajar yang tadinya permatapelajaran namun dalam Kurikulum 2013 semua materi diakumulasikan dalam sebuah tema yang berbeda setiap bulannya. Keterlambatan pendistribusian buku tentu menjadi masalah besar bagi guru SD. Berbeda dengan SMA (pada penelitian kedua) yang cenderung tidak berganti materi pembahasan meski berganti kurikulum. Tentu

kesiapan guru dalam mengajarkan pembelajaran tematik perlu diperhatikan, karena hal ini menyangkut perubahan kebiasaan pula dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang memiliki kecenderungan mata pelajaran berdiri sendiri menjadi Kurikulum 2013 dengan kecenderungan mata pelajaran tematik sehingga persepsi yang ditimbulkan juga berbeda.

Terlepas dari berbagai macam persepsi guru yang terbentuk dalam menghadapi perubahan kurikulum ini, selama masa waktu pelaksanaan hingga tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan perbaikan terhadap Kurikulum 2013. Yang mana setiap perbaikan dan pengembangan yang dilakukan pemerintah terhadap kurikulum dari waktu ke waktu sama-sama memiliki tujuan menghasilkan generasi dengan tiga kompetensi, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Perubahan/perbaikan Kurikulum 2013 ini ditandai dengan keluarnya peraturan menteri baru tahun 2016 menggantikan peraturan menteri lama tahun 2013 yang mengatur sebagian besar pelaksanaan kurikulum. Hanya saja dengan keluarnya peraturan menteri baru ini tidak mengubah nama kurikulum, Kurikulum 2013 hanya bertransformasi nama menjadi Kurikulum 2013 Edisi Revisi yang berlaku secara Nasional.

Pemilihan SDIT BIAS Assalam sebagai objek penelitian bukan tanpa alasan. SDIT BIAS Assalam adalah salah satu SD yang telah menerapkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi ke dalam sistem pembelajarannya. Sebelumnya, mulai tahun ajaran 2014/2015 SDIT BIAS Assalam telah melaksanakan Kurikulum 2013 namun diberhentikan mengingat adanya imbauan dari Mendikbud dalam upayanya mengevaluasi kembali Kurikulum 2013. Selanjutnya

kurikulum pembelajaran di SDIT BIAS Assalam kembali lagi ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Dan tahun ajaran 2016/2017 ini, SDIT BIAS Assalam kembali menggunakan Kurikulum 2013 namun yang telah selesai direvisi, atau dikenal dengan nama Kurikulum 2013 Edisi Revisi.

Sebagaimana sebelumnya, setiap ada perubahan kurikulum, guru wajib mengikuti sosialisasi kurikulum yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Beberapa guru di SDIT BIAS Assalam selanjutnya diikutkan pelatihan Kurikulum 2013 Edisi Revisi ini sebagai bentuk penyeragaman informasi dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 Edisi Revisi. Tentu pelatihan ini membawa dampak berbeda pada masing-masing individu seorang guru di SDIT BIAS Assalam. Selanjutnya dimulailah pemahaman guru dalam menanggapi dan mempersepsikan perbedaan Kurikulum 2013 lama dengan Kurikulum 2013 Edisi Revisi.

Dalam prakteknya secara pendidikan karakter, sejak lama SDIT BIAS Assalam memberlakukan sistem Kurikulum 2013 dalam sistem pembelajarannya. Sebagaimana diakui Kepala Sekolah SDIT BIAS Assalam, M. Kharis Alwafa, S.Pd.I., “sejak awal berdirinya SDIT BIAS Assalam mengedepankan sisi pengembangan karakter yang ada pada diri anak sebagaimana tujuan pengembangan Kurikulum 2013 yakni mengedepankan sisi pengembangan karakter berbasis kompetensi”. Pembentukan karakter ini didampingi dengan pembelajaran berbasis Islam yang melekat erat dalam setiap sendi kegiatan kesehariannya. Hal ini sejalan dengan Kurikulum 2013 yang mulai menekankan sisi religius dalam setiap Kompetensi Inti pembelajaran sehari-hari.

Kaitannya dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 Edisi Revisi, Kepala Sekolah mengatakan perubahan Kurikulum membuat berbagai macam persepsi guru pada awalnya. Dipaparkan pula mengenai awal sosialisasi Kurikulum 2013 Edisi Revisi yang mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2016/2017 yang mana membuat beberapa guru merasa bingung dengan bentuk implementasinya di dalam kelas. Kenyataannya implementasi Kurikulum 2013 Edisi Revisi ini dirasa mampu dilaksanakan baik oleh guru kelas dari sudut pandang Kepala Sekolah. Hanya saja mengingat SDIT BIAS Assalam memiliki masing-masing 3-4 rombel di setiap jenjang kelasnya, tentu guru-guru SDIT BIAS Assalam setidaknya harus memiliki kesamaan persepsi dalam memandang Kurikulum 2013 sehingga *output* yang dihasilkan setara setiap jenjangnya.

Dalam hal ini penulis juga ingin mengungkap praktek guru dalam memberikan pembelajaran SBDP dalam Kurikulum 2013 Edisi Revisi di SDIT BIAS Assalam. Pertanyaan dalam benak penulis mengenai bagaimana persepsi guru dalam Kurikulum 2013 Edisi Revisi dan upaya guru melaksanakan proses pembelajaran dengan mata pelajaran SBDP tematik, sehingga penulis mengangkat judul Persepsi Guru dalam Pembelajaran SBDP pada Kurikulum 2013 Edisi Revisi di SDIT BIAS Assalam Kota Tegal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan persepsi sebelum dan setelah dilakukan revisi Kurikulum 2013 sehingga perlu digali lebih lanjut bagaimanakah perbedaan persepsi tersebut.
2. Kelas paralel yang terdapat di SDIT BIAS Assalam dirasa mengharuskan guru menyamakan persepsi mengenai Kurikulum 2013 Edisi Revisi untuk memungkinkan menghasilkan *output* yang setara.
3. Kelas paralel menimbulkan tanda tanya bagaimana bentuk pembelajaran SBDP antara kelas yang satu dengan lainnya.

1.3 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi cakupan permasalahan yang diteliti yaitu mengenai persepsi guru dalam pembelajaran SBDP pada Kurikulum 2013. Karena tahun ajaran 2016/2017 mulai diberlakukan Kurikulum 2013 Edisi Revisi pada kelas 1 dan 4, sehingga fokus penelitian hanya pada kelas 1 dan 4.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru kelas 1 dan 4 setelah dilakukannya revisi terhadap Kurikulum 2013?
2. Bagaimana perencanaan guru dalam mengajar SBDP dengan Kurikulum 2013 Edisi Revisi?

3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran SBDP dengan Kurikulum 2013 Edisi Revisi?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembelajaran SBDP dalam Kurikulum 2013 Edisi Revisi?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus.

1.5.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru tentang mata pelajaran SBDP yang terangkum dalam Kurikulum 2013 Edisi Revisi.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis persepsi yang meliputi pendapat dan perilaku guru terhadap Kurikulum 2013 Edisi Revisi.
2. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru untuk mengajar SBDP dalam Kurikulum 2013 Edisi Revisi.
3. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran SBDP dengan Kurikulum 2013 Edisi Revisi.
4. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran SBDP dalam Kurikulum 2013 Edisi Revisi.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan gambaran ilmu pengetahuan tentang subjektifitas implementasi pembelajaran SBDP dalam Kurikulum 2013 Edisi Revisi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

1.6.2.1 Bagi penulis

Untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan tentang cara pandang guru dalam sebuah pembelajaran agar nantinya dapat memberikan kinerja yang baik ketika menjadi guru serta memahami cara atau pendapat lain yang berbeda demi mencapai tujuan pembelajaran.

1.6.2.2 Bagi guru

Diharapkan dapat memberi motivasi untuk terus belajar dari sudut pandang orang lain tanpa mengesampingkan kelebihanannya dalam mengajar.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan pengembangan bagi pihak sekolah untuk lebih memperhatikan kinerja para guru dalam upaya peningkatan prestasi belajar dalam implementasi Kurikulum 2013 Edisi Revisi.

1.6.2.4 Bagi Pemerintah

Dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil kebijakan sesuai kondisi dunia pendidikan di Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Kajian teori ini akan membahas mengenai persepsi dan Kurikulum 2013, serta pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya dalam Kurikulum 2013 Edisi Revisi.

2.1.1 Persepsi

Ekspresi mengenal orang lain merupakan studi awal tentang persepsi. Secara etimologis, persepsi berasal dari Bahasa Latin *perceptio* dari kata *percipere* kemudian diserap dalam Bahasa Inggris *perception* yang berarti menerima atau mengambil. Kata persepsi (Sobur, 2013: 445) biasanya dikaitkan dengan kata lain menjadi persepsi diri, persepsi sosial dan persepsi interpersonal. Beberapa persepsi terjadi karena faktor stimulus fisik yang ada pada otak manusia dalam menafsirkan sesuatu.

Persepsi (Leavitt (1978) dalam Sobur, 2013: 445) dalam arti sempit ialah penglihatan, tentang bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sedangkan menurut De Vito (1997) dan Sobur (2013: 445) persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita. Dimana stimulus-stimulus tersebut selanjutnya tersimpan dalam otak sebagai pengalaman yang akan mempengaruhi kita dalam menafsirkan sesuatu. Sama halnya dengan pengertian persepsi menurut Rakhmat

(2011: 50) adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan atau dengan kata lain memberikan makna terhadap stimulus inderawi.

Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Karena dalam persepsi memungkinkan kita memahami objek sesuai gambaran visual kita. Persepsi yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas. (Mulyana dalam Sobur, 2013: 446)

Persepsi (Smith dan Kosslyn, 2014: 14) terjadi setelah panca indera kita menangkap sebuah stimulus yang ditampilkan secara fisik dan otak membantu kita menyusun input sensorik. Selanjutnya hal yang terjadi adalah ketika stimulus masuk melalui indera kita contohnya saja mata dan telinga, otak kita cenderung merepresentasikannya ke dalam bentuk gambaran yang pernah tersimpan dalam memori kita. Hal ini semacam visualisasi otak. Jadi pengalaman yang tersimpan dalam otak kita akan mempengaruhi bagaimana bentuk persepsi kita terhadap benda atau objek tertentu. Inilah yang membuat sebagian orang akan merepresentasikan gambaran atau persepsi yang bermacam-macam ketika memandang sebuah alat atau objek atau mendengarkan sebuah informasi.

Sifat relatif melekat erat pada persepsi, ditunjukkan dengan dampak pertama dari suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih besar daripada

rangsangan yang datang kemudian (Slameto, 2013: 103). Rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan. Jadi bisa dikatakan persepsi seseorang tergantung dari pengetahuan/ pengalamannya.

Bisa jadi, persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Hal ini dikarenakan perbedaan persepsi (Slameto, 2013: 105) terjadi karena adanya perbedaan individual, perbedaan kepribadian, perbedaan sikap, dan perbedaan dalam motivasi.

2.1.1.1 Proses Persepsi

Persepsi terjadi setelah panca indera kita (misalnya mata dan telinga) menangkap sebuah stimulus yang ditampilkan secara fisik dan otak membantu kita menyusun input sensorik (Smith dan Kosslyn, 2014: 14). Namun perlu diketahui bahwa tak semua rangsangan sekitar akan diterima oleh otak. Beberapa hal menarik dalam rangsangan atau informasi itu akan ditangkap melalui proses seleksi sehingga dikatakan bahwa persepsi itu juga bersifat selektif.

Proses penyeleksian rangsangan ini akan dilakukan oleh otak sebagai organ penunjang persepsi. Sebagaimana Sobur (2013: 452) menjelaskan dalam bukunya bahwa persepsi dan kognisi mempunyai keterkaitan dan diperlukan dalam semua kegiatan psikologis. Bahkan diperlukan bagi orang-orang untuk menyeleksi rangsangan yang ada. Perhatian memiliki fungsi menyeleksi dan

mengarahkan rangsangan-rangsangan yang sampai kepada kita, sehingga melalui perhatian pula bisa terbentuk sebuah persepsi.

Dalam bukunya Sobur (2013: 447) menjelaskan bahwa dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu untuk mempengaruhi atau mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama, yakni (1) Seleksi, (2) Interpretasi, dan (3) Persepsi (Depdikbud (1985) dalam Sobur, 2013: 447).

Seleksi, yakni dimana proses penyaringan informasi oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. Dalam seleksi jelas membutuhkan objek yang akan dipersepsikan, selanjutnya sistem indera akan menyaring berbagai informasi mengenai benda yang akan dipersepsikan dan mengirimkan informasinya ke otak. Tentu saja hal ini bisa jadi berbeda pada setiap manusia tergantung kelengkapan indera dan seberapa banyak indera dapat menangkap informasi yang diberikan.

Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga memiliki arti bagi seseorang. Interpretasi merupakan tahap terpenting dalam persepsi. Interpretasi juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan juga kecerdasan. Penangkapan makna mengenai sebuah benda akan terlihat dari proses interpretasi ini. Tentu kadangkala yang terjadi bukan mengenai bagaimana sebenarnya benda yang dipersepsikan, namun lebih kepada bagaimana seseorang memandang benda tersebut.

Seleksi dan interpretasi selanjutnya diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Reaksi dalam menanggapi sebuah benda yang dipersepsikan akan membentuk sebuah pola tingkah laku seseorang yang dapat diamati secara langsung dengan menggunakan pengamatan atau observasi. Sehingga tiap individu dapat membuat reaksi bermacam-macam tergantung interpretasinya.

Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan juga pembulatan terhadap suatu informasi yang telah sampai.

2.1.1.2 Faktor yang mempengaruhi persepsi

Manusia adalah makhluk yang memiliki keterbatasan. Tidaklah mungkin seorang manusia dengan banyak keterbatasan mampu untuk memperhatikan semua rangsangan (informasi) yang diterima (Sobur, 2013: 452). Beberapa informasi yang telah ditangkap itulah yang selanjutnya akan mempengaruhi persepsi seseorang dalam memandang suatu objek bahasan. Informasi yang ditangkap merupakan bagian dari proses seleksi. Karena pada saat tertentu seseorang hanya akan memperhatikan beberapa rangsangan dari banyak rangsangan yang ada pada sekelilingnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dapat dikategorikan menjadi (1) faktor fungsional, (2) faktor struktural, (3) faktor situasional, dan (4) faktor personal (Rakhmat (1994) dalam Sobur, 2013: 460). Keempatnya akan mempengaruhi bagaimana persepsi seseorang dalam melihat suatu objek atau permasalahan.

Faktor Fungsional dihasilkan dari kebutuhan, suasana hati dan juga pengalaman masa lalu. Dalam percobaan yang dilakukan Bruner dan Goodman

(1947) dalam Sobur (2013: 460) terbukti bahwa pengalaman menunjukkan dampak kebutuhan terhadap persepsi. Meski pada dasarnya, persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimulus yang diberikan, namun bergantung pada karakteristik orang yang memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Artinya meskipun individu sejenis diberikan stimulus yang sama tetap bisa terjadi perbedaan persepsi.

Faktor Struktural berarti bahwa faktor-faktor tersebut timbul atau dihasilkan dari bentuk stimuli atau efek-efek netral yang ditimbulkan dari sistem saraf individu (Krech dan Crutchfield (1975) dalam Sobur, 2013: 461). Faktor ini berkaitan dengan sifat atau pribadi individu karena stimulus fisik efek-efek saraf yang timbul berdasarkan sistem saraf individu.

Faktor Situasional ini berkaitan dengan bahasa nonverbal. Bisa disebabkan oleh gerakan atau kinetik, bisa juga dipengaruhi oleh petunjuk wajah atau ekspresi. Petunjuk kinetik atau gerakan bisa membuat persepsi berbeda bagi orang yang melihatnya, contohnya saja ketika seseorang menyampaikan informasi dengan gerakan tubuh yang luwes dan menarik sesuai dengan perbincangan, maka fokus pengamat secara keseluruhan bisa tertuju kepada si pemberi informasi. Namun berbeda halnya jika yang menarik justru adalah gerakan jam dinding dibandingkan pemberi informasi, tentu informasi yang tersampaikan tidak sebanyak contoh sebelumnya. Sama halnya dengan petunjuk wajah atau ekspresi, dalam mengekspresikan sebuah perbincangan diperlukan keluwesan si pemberi informasi dalam mengolah mimik wajah sehingga sistem indera lawan bicara atau pengamat akan menangkap banyak informasi yang diberikan. Coba saja

bandingka seseorang yang menyampaikan informasi duka dengan mimik bahagia dengan yang benar-benar menggunakan mimik yang berbeda, tentu kedua hal ini akan menimbulkan persepsi yang berbeda pula.

Terakhir, Faktor Personal yang terdiri dari pengalaman, motivasi, dan kepribadian (Rakhmat (1994) dalam Sobur, 2013: 462). Pengalaman tidak hanya didapat melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui rangkaian hidup yang pernah dialami. Selain itu motivasi berupa keinginan kuat untuk menangkap gambaran objek juga mempengaruhi persepsi. Selanjutnya kepribadian yang menunjukkan ragam pola perilaku dan pikiran khas seorang individu.

2.1.2 Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik (Djamarah, 2014: 26). Sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan tentu seorang guru juga harus memiliki bekal ilmu yang cukup untuk diberikan kepada anak didiknya. Seorang guru adalah manusia berpendidikan yang memiliki tugas mendidik anak-anak didiknya untuk menjadi manusia yang diharapkan.

Dalam kedudukannya di masyarakat guru memiliki posisi yang terhormat dimana kewibawaan seorang guru membuat seorang guru dihormati masyarakat sekitarnya. Dari pandangan masyarakat meyakini bahwa guru dapat mendidik anak-anak mereka menjadi orang yang memiliki kepribadian mulia. Karena itulah dikatakan pula bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Profesi guru bisa disebut sebagai pekerjaan profesional; karena pelaksanaannya sudah diatur dalam undang-undang dan seperangkat peraturan lainnya, serta sudah disiapkan sedemikian rupa meskipun hasil yang terlihat belum optimal. Jabatan guru sebagai pekerjaan profesional tentunya mengandung implikasi dibalik profesi tersebut terdapat tanggung jawab yang besar untuk mengembangkan dan mempertahankan profesi tersebut. Guru memiliki tanggung jawab yang nyata dengan pertumbuhan generasi penerus bangsa.

Ada perbedaan prinsipil antara guru profesional dan guru yang bukan profesional. Seorang guru profesional menguasai betul-betul tentang seluk beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya. Tambahan lagi ia telah mendapatkan pendidikan khusus untuk menjadi guru dan memiliki keahlian khusus yang diperlukan untuk jenis pekerjaan ini, maka sudah dapat dipastikan hasil pekerjaannya akan lebih baik daripada guru bukan profesional. (Hamalik, 2013: 118).

2.1.2.1 Persyaratan Guru

Tidak semua orang menjalankan profesi sebagai guru ini merupakan tututan hati nurani mereka. Guru dituntut mau membagi waktunya dan mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mendidik dan mengembangkan potensi peserta didiknya yang merupakan generasi penerus bangsa.

Menurut Prof. Dr. Zakiah darajat dan kawan kawan dalam Djamarah (2014: 27) mengatakan bahwa menjadi guru tidaklah bisa sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti; (1) Takwa kepada Allah SWT, (2) Berilmu, (3) Sehat jasmani, dan (4) Berkelakuan baik.

Takwa kepada Allah SWT, yakni menaati sila pertama Pancasila. Sebagai pendidik yang akan mengajarkan nilai-nilai Pancasila dilihat dari tujuan pendidikan secara umum, seorang guru tentu harus memaknai dan mengamalkan sila pertama Pancasila dengan baik dan benar. Bagaimana mungkin guru menciptakan generasi penerus yang beriman dan berakhlak mulia sesuai falsafah dan kebudayaan bangsa Indonesia, jika guru tidak mengimani Tuhannya sebagai wujud pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa?

Seorang guru akan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya tentu haruslah berilmu, jadi sebelum mengajar ia dipastikan memiliki cukup ilmu sebagai bekal yang seringkali ditandai dengan ijazah. Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, namun dapat dikatakan suatu bukti bahwa seseorang memiliki kompetensi yang layak untuk menjadikan dirinya menjabat sebuah profesi. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki ijazah yang dikeluarkan oleh LPTK tempatnya belajar dan mengasah diri menjadi guru yang professional. Berilmu juga tak melulu diukur oleh ijazah, itu juga menjadi salah satu alasan mengapa seorang guru harus menuntut ilmu kapanpun dan /dimanapun. Guru juga harus menerapkan prinsip belajar sepanjang hayat. Karena ilmu tak selamanya hanya bisa dienyam lewat bangku pendidikan formal.

Selain itu syarat untuk menjadi guru salah satunya adalah sehat jasmani. Sehat jasmani ditandai dengan bugarnya kondisi fisik guru sehingga memungkinkan untuk mengajar optimal. Guru dengan penyakit menular tentu membahayakan anak-anak. Guru yang sakit ringanpun biasanya tidak memiliki

gairah dalam mengajar. Tentu kesehatan jasmani seorang guru merupakan salah satu poin penting suksesnya pembelajaran.

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak dan perilaku anak didik. Guru harus bisa menjadi teladan, karena salah satu sifat anak-anak adalah suka meniru. Untuk menjadi seorang teladan guru tentu harus memiliki budi pekerti baik. Perlu diingat diantara tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi yang berakhlakul karimah, dan ini hanya mungkin dilakukan oleh guru yang memiliki akhlak yang baik.

Setara namun tak sama dengan persyaratan guru yang dinyatakan oleh Hamalik (2013: 118) dalam bukunya, bahwa dikarenakan pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang jelas. Beberapa diantaranya ialah : (1) Harus memiliki bakat sebagai guru, (2) Harus memiliki keahlian sebagai guru, (3) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi, (4) Memiliki mental yang sehat, (5) Berbadan sehat, (6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luasm, (7) Guru adalah manusia berjiwa Pancasila, dan (8) Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Perbedaan pendapat tersebut tentunya tidak menjadi acuan paling mendasar sebagai syarat mutlak menjadi guru, namun perlu diingat karena guru merupakan sebuah profesi tentu ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki seutuhnya oleh guru. Dan kompetensi inilah yang menjadikan acuan profesionalitas seorang guru.

2.1.2.2 Kompetensi guru

Kompetensi (Mulyasa, 2016 : 27) merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Hal ini tentu mejadi acuan bersikap dan berperilaku guru dan pendidik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari sebuah upaya, melainkan suatu proses yang berkembang sepanjang hayat. Artinya semua kompetensi ini bukanlah sebuah ujung pencapaian manusia, kompetensi ini akan terus menerus dikembangkan guru dalam kehidupannya. Apalagi manusia, tak ada kata sempurna yang melekat untuknya, sehingga kompetensi yang bersifat subyektif ini akan terus menerus berproses setiap harinya.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, emosional, dan spiritual secara *kaffah* membentuk standar profesi pendidik yang meliputi materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme. Diantaranya penguasaan materi juga meliputi banyak aspek, seperti pemahaman tentang karakteristik dan substansi materi pelajaran.

Keempat standar kompetensi guru yang diatur dalam peraturan perundang-undangan bersifat umum. Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT tentu kita harus mengemasnya dalam pribadi beriman dan bertaqwa serta menjadi warga negara

yang demokratis dan bertanggung jawab di Indonesia. Keempat kompetensi tersebut meliputi (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran (Mulyasa, 2016: 30). Untuk mengelola pembelajaran guru perlu memahami karakteristik siswa dan beberapa hambatan yang menyertainya. Di dalamnya meliputi kemampuan guru dalam memahami peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan lainnya. Di samping itu mengenai karakteristik setiap diri peserta didik jelas akan sangat membantu peserta didik mengaktualisasikan berbagai potensi miliknya untuk menjadi manusia pancasilais sesuai apa yang ditunjukkan Sistem Pendidikan Nasional.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan peserta didik, dan berakhlak mulia. Sebagai guru atau dalam pepatah jawa memiliki padanan kata *digugu lan ditiru* guru harus memiliki kepribadian yang baik. *Digugu* artinya guru dipercaya segala ucapannya oleh orang-orang disekitarnya, tentu disini guru harus memiliki kepribadian yang jujur juga tanggung jawab dalam perkataannya. Perilaku jujur ini serigkali menjadi sorotan utama seorang guru dalam menjalankan kesehariannya. *Ditiru* artinya guru memiliki pengaruh besar dalam menciptakan generasi terdidik yang kompeten. Guru tentu harus menempatkan dirinya untuk menjadi teladan dan percontohan orang-orang sekiranya. Cara bertutur kata, sopan santun, adab dalam berpakaian dan lainnya yang melekat dalam diri seorang guru sudah sewajarnya menjadi

sorotan masyarakat. Sehingga disini guru perlu membentuk kepribadian sesuai apa yang diajarkan Rasulullah SAW sebagai suri tauladannya.

Kompetesi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Banyak hal perlu dilakukan untuk membentuk perilaku sosial yang baik ini salah satunya baik dalam hal berkomunikasi secara lisan maupun tulisan.

Berkomunikasi secara lisan dilakukan ketika berbicara langsung dengan lawan bicaranya. *Gesture* tubuh dan juga perkataan yang keluar dari mulut seorang guru sewajarnya mampu menciptakan kesan yang baik dalam bersosialisasi. Sopan santun dalam bertutur disebut sebagai inti utama berkomunikasi yang baik untuk meninggalkan kesan sosial yang baik pula. Tak lupa ramah dan murah senyum menjadi salah satu cara dalam menunjukkan komunikasi yang baik secara langsung.

Berkomunikasi secara tulisan bisa melalui surat ataupun hal lain yang tidak berhubungan langsung dengan lawan bicara. Disini meskipun guru tidak melihat langsung lawan bicara dan berbicara melalui media lain berupa tulisan tentu guru harus menggunakan bahasa-bahasa yang baik dan sepadan dengan profesinya untuk menunjang perilaku sosial yang baik.

Kompetesi profesional merupakan kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni mutakhir, yang harus dikembangkan dengan terus belajar dalam tindakan yang reflektif. Dalam kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara

luas dan mendalam. Penguasaan materi secara mendalam ditandai dengan dikuasainya substansi keilmuan yang berkaitan dengan bidang studi. Yang mana di dalamnya guru perlu menguasai struktur dan metode keilmuan berupa langkah-langkah dan kajian kritis untuk memperdalam materi pembelajaran. Dalam hal ini juga guru perlu menguasai kompetensi profesional secara global dengan ditandai dengan pemahaman materi pembelajaran dalam konteks global namun tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

2.1.3 Kurikulum

Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Segala muatan yang ada dalam sebuah kurikulum memiliki kesamaan tujuan yang jelas tentunya. Sanjaya dalam Setijowati (2015: 2) menyimpulkan pengertian kurikulum dari beberapa sumber, bahwa kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks, yakni kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran.

Pengertian lain diungkapkan Hamalik (2013: 65) bahwa kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Artinya kurikulum dilakukan atas dasar pengaturan sekolah. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan beberapa kegiatan belajar, sehingga mendorong pertumbuhan dan perkembangannya sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, dengan adanya program kurikulum tersebut, sekolah/lembaga pendidikan menyediakan lingkungan pendidikan bagi siswa untuk berkembang. Itu sebabnya kurikulum disusun sedemikian rupa untuk memungkinkan siswa melakukan berbagai macam kegiatan

belajar. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa.

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 19, disebutkan: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

Kurikulum dipandang sebagai jantung pendidikan, sebagaimana halnya jantung pada diri manusia, ketika jantung bermasalah, maka hidup kita akan bermasalah. Sejatinya kurikulum itu sederhana, di dalamnya memuat apa yang akan kita lakukan agar peserta didik yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, malas menjadi rajin, sembrono menjadi disiplin, egois menjadi peduli, destruktif menjadi konstruktif, tidak literat menjadi literat, dan seterusnya. Oleh karena itu, kurikulum yang dirancang harus siap mengantisipasi kebutuhan peserta didik, baik kebutuhan belajar maupun kebutuhan di masa yang akan datang. Kurikulum yang dirancang juga harus memiliki sifat dinamis sehingga keberadaannya selalu teregulasi sesuai dengan kebutuhan lapangan.

2.1.3.1 Fungsi Kurikulum

Kurikulum sangat penting bagi pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Beberapa pihak yang dimaksud antara lain guru, kepala sekolah, masyarakat dan penulis buku ajar. Selain itu kurikulum difungsikan untuk sekolah yang bersangkutan dan sekolah di atasnya dengan fungsi yang berbeda. Berikut ini dipaparkan keterlibatan beberapa pihak yang meliputi guru,

kepala sekolah, masyarakat, dan para penulis buku ajar yang berhubungan langsung dalam melaksanakan kurikulum seperti dikemukakan Dakir (2010) dalam Setijowati (2015: 5).

2.1.3.1.1 Fungsi kurikulum bagi guru

Bagi guru, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran hal pertama yang harus dipahami adalah kurikulum, kemudian kompetensi dasarnya. Setelah itu barulah guru mencari beberapa sumber bahan yang relevan untuk membuat silabus/perencanaan pembelajaran. Sesuai dengan fungsinya, kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena itu guru semestinya mencermati tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan dimana ia bekerja. Sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, fungsi Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maka guru harus berupaya mengarahkan peserta didik untuk meraih tujuan pendidikan tersebut

2.1.3.1.2 Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah

Bagi kepala sekolah, hal pertama yang harus dipelajari adalah tujuan lembaga yang akan dipimpinya, kemudian mencari dan mempelajari sungguh-sungguh kurikulum yang digunakan. Selanjutnya, tugas kepala sekolah ialah melakukan supervisi kurikulum melalui pembinaan profesional terhadap guru.

Supervisi dapat dilaksanakan dengan cara observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan lain-lain. Dengan begitu kelemahan-kelemahan guru dalam melaksanakan kurikulum dapat diidentifikasi kemudian dilakukan pembinaan dengan harapan kinerja guru akan lebih memuaskan.

2.1.3.1.3 Fungsi kurikulum bagi masyarakat

Jika diibaratkan sekolah adalah alat produksi kurikulum dimana segala pembelajaran dilakukan di dalamnya, maka masyarakat adalah konsumennya. Masyarakatlah yang akan merasakan hasil serta imbas dari kurikulum tersebut. Tentu saja masyarakat sebagai konsumen menginginkan bahwa segala hal yang diproduksi berguna. Inilah mengapa kurikulum sekolah diharapkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat baik dalam segi aspek manapun. Diharapkan kegiatan dalam kurikulum sekolah mampu menyetabilkan perbedaan dalam masyarakat.

Indonesia memiliki keanekaragaman masyarakat yang tinggi, baik dari suku, ras, agama, bahkan keadaan fisik. Berbekal kondisi empiris masyarakat Indonesia inilah tentu diharapkan adanya sebuah kurikulum yang mampu menyatukan segala aspek kebhinekaan ini. Tak memandang sebelah mata salah satu aspek, namun juga dapat mengangkat keseluruhan aspek perbedaan dalam sebuah kurikulum. Maka dari itulah kurikulum Indonesia mengacu pada tujuan pendidikan yakni menjadikan manusia pancasilais yang menghargai perbedaan didalamnya.

2.1.3.1.4 Fungsi kurikulum bagi para penulis buku ajar

Buku ajar merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran, materi akan tersampaikan lebih detail dengan adanya buku ajar. Tepatnya

penelitian buku ajar ini dilakukan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Para penulis buku ajar ini perlu menganalisis intruksional kurikulum sebelum membuat buku ajar yang akan diedarkan kepada siswa. Selanjutnya disusunlah pokok bahasan dan sub pokok bahasan baru kemudian diklasifikasikannya menjadi beberapa mata pelajaran.

2.1.3.2 Komponen Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen seperti dijelaskan Wahyudin (2014) dalam Setijowati (2015: 9) yaitu komponen tujuan, isi kurikulum, metode/strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi. Berikut ini diuraikan komponen kurikulum tersebut.

2.1.3.2.1 Komponen Tujuan

Tujuan (Setijowati, 2014: 9) merupakan arah/patokan bagi komponen yang lain. Oleh karena itulah pesan tujuan sangat menentukan dalam kegiatan pengembangan kurikulum. Dakir (2010) dalam Setijowati (2015: 9) menjelaskan hal yang berkaitan dengan tujuan, yaitu *aim*, *goal*, *objectives*, dan target. *Aim* adalah suatu tujuan umum yang akan dicapai dalam waktu relatif lama misalnya tujuan pendidikan nasional. *Objectives* adalah satu tujuan yang merupakan bagian dari *aim* yang diprogramkan secara bulat, misalnya tujuan istitusional/lembaga. *Goal* adalah bagian dari *objektives* yang diprogramkan secara utuh, misalnya tujuan pembelajaran umum. Target adalah sasaran tujuan pendidikan berupa berbagai pokok permasalahan, misalnya tujuan pembelajaran khusus.

2.1.3.2.2 Komponen Isi/Materi

Komponen isi dan struktur materi merupakan materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang telah ditetapkan. Isi yang dimaksud berupa bidang-bidang studi misalnya Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Fisika dan sebagainya. Isi program kurikulum (Setijowati, 2015: 14) merupakan segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum terdiri dari dua kelompok besar, yaitu jenis-jenis bidang studi yang diajarkan, dan isi masing-masing bidang studi tersebut. Isi dari suatu bidang studi disebut sebagai isi kurikulum atau kita mengenalnya dengan sebutan *silabus*.

2.1.3.2.3 Komponen Strategi Pembelajaran

Setelah tujuan ditetapkan dan materi dikembangkan langkah selanjutnya adalah proses pembelajaran agar tujuan dapat tercapai. Tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran adalah terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik. Strategi pembelajaran merupakan rekayasa atau cara-cara yang digunakan guru dalam mengaktualisasikan isi atau materi dari sebuah kurikulum untuk dapat mengarah pada tujuan yang telah ditentukan. Tentunya komponen ini merupakan komponen krusial dalam menyokong perubahan tingkah laku siswa.

2.1.3.2.4 Komponen Evaluasi

Evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Tanpa evaluasi kita tidak bisa mengetahui apakah kurikulum yang telah dicanangkan dan dilaksanakan sudah sesuai dengan rancangan awal, yakni tujuan yang telah ditentukan. Konsep evaluasi kurikulum dapat dipandang secara luas yaitu mencakup evaluasi terhadap seluruh

komponen dan kegiatan pendidikan, tetapi dapat dibatasi hanya ditekankan pada hasil atau perilaku yang dicapai peserta didik.

2.1.3.3 Asas Pengembangan Kurikulum

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 36 disebutkan bahwa pengembangan “kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli dalam Setijowati (2015: 21) dapat disimpulkan ada tiga asas yang mendasari perkembangan setiap kurikulum, yaitu (1)asas filosofis, (2)asas psikologis, dan (3)asas sosiologis.

Asas filosofis, yang berkenaan dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan falsafah negara. Setiap negara memiliki falsafah atau pandangan pokok mengenai pendidikan. Idi (2007) dalam Setijowati (2015: 21-22) menjelaskan bahwa keberadaan kurikulum adalah untuk memelihara keutuhan dan persatuan bangsa. Di Indonesia filsafat pancasila telah diterima oleh semua pihak. Keberadaan Pancasila terus dijadikan kerangka utama dalam mengontrol pelaksanaan lembaga-lembaga pendidikan di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena keberadaa filsafat tersebut akan mempengaruhi semua kebijakan dan keputusan dalam pengembangan kurikulum.

Asas Psikologis, yang berkaitan dengan faktor peserta didik dalam kurikulum yakni psikologi anak, perkembangan anak, psikologi belajar, dan proses belajar anak. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, sedangkan kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan

untuk mengubah perilaku manusia. Atas dasar inilah pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku itu harus dikembangkan. Teori belajar yang dianut guru dalam implementasi proses pembelajaran akan mempengaruhi bahan atau materi yang dipelajari, proses yang dilaksanakan dan hasil yang diinginkan.

Asas Sosiologis, yaitu keadaan masyarakat perkembangan, dan perubahannya, kebudayaan manusia, hasil kerja manusia berupa pengetahuan dan lain-lain. Sosiologi mempunyai peran yang penting dalam mengembangkan kurikulum pendidikan kepada masyarakat dan bangsa. Suatu kurikulum pada prinsipnya mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu, dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu sudah sewajarnya kalau pendidikan memperhatikan aspirasi masyarakat.

2.1.4 Kurikulum 2013

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan perkembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman (Mulyasa, 2013: 59). Hal ini tentu dilakukan bukan tanpa alasan. Perkembangan zaman selalu melakukan inovasi-inovasinya sehingga akhirnya menuntut sistem pendidikan kita untuk berinovasi.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bertahan hampir satu windu atau tepatnya 7 tahun belakangan (2006-2013). Pemerintah berupaya memperbaharui sistem pendidikan kita yang dirasa perlu diberikan sebuah perubahan. Hingga Menteri Pendidikan yang menjabat saat itu mengungkap Kurikulum 2013 menjadi kurikulum pengganti KTSP 2006 yang dirasa tepat.

Penyusunan kurikulum tidak pernah lepas dari UU No.20/2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara“ Undang- Undang ini tentu dirumuskan dengan berlandaskan falsafah Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila sudah selayaknya menjadi poin utama perumusan pendidikan Indonesia. Dengan dasar itulah Kurikulum 2013 dicanangkan dengan membawa amanah yakni mampu menumbuhkan jiwa-jiwa pancasilais peserta didik.

Namun sepertinya kesan pemaksaan sepertinya terjadi saat perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mendapat sorotan dari berbagai pihak, bahkan Mulyasa (2013: 9) menyebutkan dalam bukunya, kurang dari sebulan waktu perencanaan pelaksanaan Kurikulum 2013, perubahan kurikulum ini belum mendapat persetujuan dari Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Meskipun begitu Mendikbud sangat optimis dengan Kurikulum 2013 ini.

Dalam pelaksanaannya, implementasi Kurikulum 2013 banyak sekali menuai pro dan kontra karena penerapan kurikulum yang dianggap masih prematur ini tidak senantiasa berjalan dengan baik dan masih membutuhkan perbaikan, terutama dalam pemahaman guru tentang Kurikulum 2013. Kesulitan yang paling banyak dikeluhkan oleh guru adalah mengenai pemahaman tentang

kompetensi inti dan kompetensi dasar karena bingung bagaimana pengajaran dan penilaiannya.

Sebenarnya implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen (*stakeholder*), termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri, Komponen-komponen tersebut antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Namun dikarenakan ketidaksiapan berbagai pihak dalam melaksanakan Kurikulum 2013 ini membuat Kurikulum 2013 dirasa perlu dievaluasi dan dihentikan sementara. Kurikulum ini terbatas hanya diberlakukan pada sekolah yang telah melaksanakan Kurikulum 2013 tiga semester. Sekolah yang baru melaksanakannya selama satu semester diimbau untuk kembali pada kurikulum sebelumnya, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006.

Hingga selanjutnya pada tahun ajaran baru 2016/2017 mulai diberlakukan Kurikulum 2013 secara nasional yang sebenarnya hasil revisi dari Kurikulum 2013 sebelumnya. Sempat beredar bahwa perubahan Kurikulum 2013 akan berganti nama menjadi Kurikulum Nasional (Kurnas). Namun kini dikenal dengan sebutan “Kurikulum 2013 Edisi Revisi”. Harapannya kurikulum ini tidak memberatkan bagi sekolah yang melaksanakannya karena telah dilakukan penyederhanaan di berbagai poin di dalamnya.

2.1.4.1 Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Seperti yang dikemukakan berbagai media massa, bahwa melalui pengembangan Kurikulum 2013 kita akan menghasilkan Indonesia yang produktif, kreatif inovatif dan afektif. Pengembangan kepribadian ini dilakukan melalui penguatan sikap keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik. Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian belajar. Oleh karenanya, meskipun kurikulum ini sempat ditarik namun evaluasi kurikulum berjalan cepat.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan perbaikan Kurikulum 2013 dengan empat poin perbaikan dalam dokumen kurikulum. Perbaikan Kurikulum 2013 menghasilkan penataan kompetensi sikap spiritual dan sosial pada semua mata pelajaran, koherensi KI-KD dan penyelarasan dokumen, pemberian ruang kreatif kepada guru dalam mengimplementasikan kurikulum, serta penataan kompetensi yang tidak dibatasi oleh pemenggalan taksonomi proses berfikir. Perubahan atau perbaikan kurikulum adalah sesuatu yang wajar karena kurikulum melekat pada kehidupan manusia yang sangat dinamis, yang terpenting adalah kolaborasi semua pihak dalam memberikan pelayanan terbaik bagi setiap peserta didik (Depdikbud, 2016: 25).

2.1.4.2 Kurikulum 2013 Edisi Revisi

Perubahan kurikulum adalah kebijakan publik berskala luas yang melibatkan komponen-komponen waktu, keahlian, dana peralatan, pengorbanan, dan kemauan yang sangat masif (Kurnasih dan Sani, 2016: 4). Waktu yang

diperlukan untuk menetapkan Kurikulum 2013 menjadi kurikulum nasional secara tidaklah mudah, banyak sekali rintangan yang dilalui untuk menerapkan kebijakan ini. Sosialisasi dan pelatihan yang memakan banyak anggaran namun masih menyisakan kontradiksi dalam masyarakat tentu membuat kurikulum ini kembali ditelaah oleh para pakar pendidikan saat itu. Pertentangan oleh berbagai pihak yang berujung penerapan kurikulum ini ditarik dan dievaluasi secara mendalam.

Bergantinya kurikulum tentu tak berjalan mulus sesuai harapan jika tidak disiasati dengan benar oleh pelaku pemangku kebijakan. Karena para pemangku kebijakanlah sebagai pelaksana dan pembuat aturan dalam kurikulum. Sama halnya dengan Kurikulum 2013 dikarenakan kurang matangnya perencanaan dan kesan terlalu dipaksakan untuk berganti kurikulum, pro-kontrapun akhirnya terus bermunculan menimbulkan banyak permasalahan kendati kurikulum ini sudah ditetapkan dan berjalan. Kemdikbud melansir permasalahan Kurikulum 2013 pada awal penerapannya di tahun 2014 lalu diantara adalah:

- Tidak ada kajian terhadap penerapan kurikulum 2006 yang berujung pada kesimpulan urgensi perpindahan kepada Kurikulum 2013
- Tidak ada evaluasi menyeluruh terhadap uji coba penerapan Kurikulum 2013 setelah setahun penerapan di sekolah sekolah yang ditujuk
- Kurikulum yang sudah diterapkan di seluruh sekolah bulan Juli 2014, sementara intruksi untuk melakukan evaluasi baru dibuat 14 Oktober 2014. Penjelasan poin ini tersirat pada pasal 2 ayat 2 dalam Peraturan Menteri nomor 159 Tahun 2014 itu menyebutkan bahwa evaluasi

kurikulum untuk mendapatkan informasi mengenai kesesuaian antara ide kurikulum dan desain kurikulum, kesesuaian antara desain kurikulum dan dokumen kurikulum, kesesuaian antara dokumen kurikulum dan implementasi kurikulum, dan kesesuaian antara ide kurikulum, hasil kurikulum, dan dampak kurikulum.

- Penyeragaman tes di seluruh kelas, sampai metode isi pembelajaran dan buku yang bersifat wajib sehingga terindikasi bertentangan dengan UU Sisdiknas.
- Penyusunan konten Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang tidak saksama menyebabkan ketidakselarasan materi sehingga membuat guru kesulitan mengajar dan menilai.
- Kompetensi spiritual dan sikap terlalu dipaksakan sehingga mengganggu substansi keilmuan dan menimbulkan kebingungan dan beban administratif berlebihan bagi guru.
- Metode penilaian sangat kompleks dan menyita waktu sehingga membingungkan guru dan mengalihkan fokus yang seharusnya memberi perhatian sepenuhnya pada siswa.
- Ketidaksiapan guru menerapkan metode pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang menyebabkan beban juga tertumpuk pada siswa sehingga menghabiskan waktu siswa di sekolah dan di luar sekolah
- Ketergesa-gesaan penerapan menyebabkan ketidaksiapan penelitian, pencetakan, dan peredaran buku sehingga menyebabkan berbagai

permasalahan di ribuan sekolah akibat keterlambatan dan ketiadaan buku

- Berganti-gantinya regulasi kementerian akibat revisi yang berulang.

Daftar masalah panjang ini menjadi pekerjaan rumah besar bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan pada saat itu. Sehingga beliau mulai memberlakukan penerapan Kurikulum 2013 hanya diberlakukan lanjutan di sekolah yang telah memakainya selama 3 semester, sekolah yang baru menerapkan Kurikulum 2013 selama satu semester dihimbau untuk kembali ke KTSP.

Tidak sedikit sekolah yang kembali menerapkan KTSP, namun tetap saja beberapa sekolah masih menerapkan Kurikulum 2013 ini hingga lahirnya Kurikulum 2013 edisi revisi yang keluar pada tahun ajaran 2016/2017 saat ini. Adapun kurikulum yang diberlakukan secara nasional pada tahun ajaran ini merupakan Kurikulum 2013 hasil revisi Kemendikbud. Harapannya tidak lagi memberatkan dan setiap sekolah dapat menerapkan dan menggunakannya pada tahun ajaran 2016/2017. Nama Kurikulum 2013 masih tetap, hanya bertambah menjadi Kurikulum 2013 Edisi Revisi.

Perbaikan Kurikulum 2013 ini dilakukan Mendikbud sebagai upaya mengoptimalkan perkembangan peserta didik menuju arah yang lebih baik. Dalam evaluasi dan revisi kurikulum ini akan dipertimbangkan sejumlah langkah agar ke depan anak-anak kita tak lagi disibukkan dengan goncangan pembaruan kurikulum, meskipun tetap mengalami perubahan yang disesuaikan dengan konteks.

2.1.4.3 Kurikulum 2013 Edisi Revisi di SD

Sebagaimana diketahui, kurikulum selalu dikembangkan dari zaman ke zaman. Perubahan kurikulum yang mulanya KBK tahun 2004, menjadi KTSP 2006, kini berbuah menjadi Kurikulum 2013. Bahkan kurikulum 2013 akhirnya disempunakan kembali menjadi Kurikulum 2013 Edisi Revisi.

Mulyasa (2013) dalam Setijowati (2015: 21) mengatakan bahwa perlunya perubahan kurikulum karena adanya kelemahan yang ditemukan pada masa kurikulum sebelumnya, antara lain (1) isi dan pesan kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran yang keluasan dan kesukarannya melampaui perkembangan usia anak, (2) kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional; (3) kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap; (4) penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi serta belum tegas memberikan layanan pembelajaran remediasi dan pengayaan secara berkala.

Sesuai tuntutan Kurikulum 2013, akan kegiatan pembelajaran di kelas harus selalu mengupayakan untuk menerapkan pendekatan *scientific* dan berbagai model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan mengembangkan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap (Setijowati, 2015: 119). Pendekatan *scientific* dilakukan melalui proses kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasi/mengolah informasi, dan

mengkomunikasikan (Kementrian Pedidikan dan Kebudayaan (2013) dalam Setijowati, 2015: 120)

Dikarenakan Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran berbasis aktifitas, maka penilaiannya lebih menekankan ada penilaian proses baik pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk itu digunakanlah penilaian autentik yang didalamnya meliputi aspek; penilaian sikap, penilaian pengetahuan, (melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan) dan penilaian keterampilan.

2.1.5 Seni Budaya dan Prakarya (SBDP)

Seni adalah segala keindahan yang diciptakan oleh manusia untuk menciptakan rasa puas, sebuah ungkapan ekspresi yang ditujukan kepada dirinya maupun orang lain. Pengertian seni sebagai benda/karya seni adalah bahwa seni atau keindahan adalah sesuatu yang menghasilkan kesenangan, tetapi berbeda dengan sekedar rasa gembira karena mempunyai unsur transedental atau spiritual. Sementara itu menurut Aristoteles dalam Pamadhi (2014: 1.3) pemahaman seni sebagai kemahiran dimaknai seni merupakan sebuah kemampuan dalam membuat sesuatu dalam hubungannya dengan upaya mencapai suatu tujuan yang ditentukan oleh rasio atau logika atau gagasan tertentu.

Berbeda dengan pendapat Leo Tolstoy dalam Pamadhi (2014: 1.4) yang menjelaskan bahwa seni sebagai kegiatan manusia merupakan kegiatan sadar manusia dengan perantara tanda-tanda ruhiyah tertentu untuk mencapai perasaan-perasaan yang telah dihayatiya kepada oranglain, sehingga mereka yang melihat ataupun merasakan hasil karya seninya akan kejangkitan perasaan yang sama dan juga mengalaminya secara rasa.

Kebudayaan dalam arti luas yaitu segala sesuatu hasil cipta budi/akal manusia untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup sebagai insan lahir maupun batin. Kebudayaan berasal dari kata sansekerta *budhi* atau akal. Jamaknya: budaya mendapat awalah ke dan akhiran an, menjadi sebuah kata benda “kebudayaan”.

Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Sesuai dengan dua sifat manusia tersebut, maka kebudayaan sebagai hasil cipta budi/ akal manusia juga memiliki dua sifat pula, yaitu jasmani dan rohani. Berdasarkan sifat itulah kebudayaan dikenal dalam dua bentuk, kebudayaan jasmani dan kebudayaan rohani. Kebudayaan jasmani adalah segala sesuatu hasil cipta manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang kasat mata (konkrit). Sedangkan kebudayaan rohani adalah segala sesuatu hasil cipta yang diperlukan dalam kehidupan dan penghidupan manusia sebagai individu maupun makhluk sosial yang tidak kasat mata (abstrak). Hasil ciptaannya memiliki nama buatan manusia, namun tidak kelihatan.

Bentuk atau wujud kebudayaan juga dibagi menjadi dua, yakni bentuk kebudayaan umum dan bentuk kebudayaan khusus. Yang dimaksud bentuk kebudayaan umum adalah seluruh hasil ide/gagasan /ciptanya manusia yang kasat mata (konkrit) maupun yang tidak kasat mata (abstrak) yang dibutuhkan dan digunakan manusia itu sendiri dalam kehidupan maupun penghidupannya dalam dunia fana ini. Sedangkan yang dimaksud kebudayaan khusus atau kesenian yaitu segala keindahan-keindahan hasil cipta manusia (seniman), yang merupakan hasil ekspresi kejiwaan yang bisa dinikmati keindahannya lewat tulisan, suara, gerak,

atau garis, bidang, maupun bentuk-bentuk 2 matra atau 3 matra. Selanjutnya kesenian dibagi menjadi dua kelompok besar, yakni senirupa dan non senirupa.

Adapun seni atau kesenian dalam Seni Budaya dipandang sebagai unsur dalam kebudayaan atau subsistem dari kebudayaan. Melihat kesejajaran konsepnya, maka kesenian sebagaimana halnya kebudayaan, dapat dikatakan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya (seniman) dalam melakukan kegiatannya (berkarya seni) sehari-hari. Pedoman ini berisikan model kognisi (pengetahuan), sistem simbolik, atau pemberian makna yang terjalin secara menyeluruh dalam symbol-simbol yang ditransmisikan melalui pendidikan formal maupun non formal dalam komunitas atau kelompoknya secara historis. Model kognisi ini kemudian digunakan secara selektif oleh masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan, menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak untuk memenuhi kebutuhan integratifnya yang bertalian dengan pengungkapan atau penghayatan estetikanya (T. Rohendi (2000) dalam Sukarya, 2008: 1.2.3). Melalui pendekatan kebudayaan, perilaku berkesenian dapat dipandang sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu untuk memenuhi kebutuhan integratif. Kebutuhan ini mencerminkan manusia sebagai makhluk pemikir, bermoral dan bercita rasa yang berfungsi untuk mengintegrasikan berbagai kebutuhan menjadi suatu sistem yang dibenarkan secara moral, dipahami akal pikiran, dan diterima oleh cita rasa (Haviland (1999) dalam Sukarya, 2008: 1.2.3).

Konsep-konsep kesenian yang disejajarkan dengan konsep kebudayaan seperti tersebut di atas, menjelaskan perilaku mencipta karya seni yang dilakukan

seniman didorong oleh kebutuhan yang sifatnya integratif. Kebutuhan ini karena dorongan dalam diri seniman yang secara hakiki ingin merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk bermoral berakal, dan berperasaan. Dalam kehidupan masyarakat, kesenian dapat dibedakan berdasarkan medianya, seperti pembedaan seni suara atau musik, seni gerak atau tari, seni pentas atau drama serta seni visual atau seni rupa.

Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 789), *prakarya* berarti pekerjaan tangan (pelatihan di sekolah), atau secara lebih jelas prakarya merupakan sebuah pelatihan kerajinan tangan yang dilakukan oleh/di sekolah untuk tujuan berkesenian peserta didik. Prakarya memiliki pengertian ketrampilan, hastakarya, kerajinan tangan, atau keterampilan tangan. Bahan yang digunakan tersedia secara umum dipasaran, sehingga kita tinggal merangkai ataupun pemanfaatan limbah dan bahan bekas. Prakarya mempunyai peranan penting dalam pengembangan kreatifitas dan mengembangkan menjadi sebuah inovasi baru. Sebagai kerajinan tangan, prakarya juga dapat dikatakan seni rupa tiga dimensi. Berkarya seni rupa tiga dimensi (Sukarya, 2008: 7.3.10) merupakan kegiatan berkarya seni rupa yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar. Proses berkarya seni rupa tiga dimensi relatif memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dari berkarya seni rupa dua dimensi. Berkarya tiga dimensi memiliki kelebihan yang tidak dijumpai pada karya dua dimensi terutama persoalan dimensi ketiga yang berkaitan dengan ruang. Apabila pada karya dua dimensi kita hanya mengeksplorasi bidang datar, pada karya tiga dimensi kita mengeksplorasi bidang yang memiliki unsur ruang dan kedalaman

atau ketebalan yang signifikan. Beberapa kegiatan berkarya tiga dimensi yang dapat dilakukan dan implementasikan dalam pembelajaran seni di sekolah dasar diantaranya adalah kerajinan anyam, makrame, seni melipat kertas (*origami*), meronce, membentuk dan merakit/mengkonstruksi.

2.1.5.1 Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya (SBDP)

Pendidikan Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya yang aspek-aspeknya, meliputi; seni rupa, seni musik, dan seni tari (Susanto, 2015: 252). Pendidikan kesenian sebagaimana diungkapkan Ki Hajar Dewantara dalam Susanto (2015: 254), merupakan salah satu faktor penentu kepribadian anak. Pendidikan seni budaya di sekolah sangat penting keberadaannya, karena memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural.

Kebudayaan dalam konteks pendidikan seni diartikan secara luas yakni mencakup segala aspek kehidupan manusia. Ada sebagian jenis kesenian yang berfungsi untuk persebahan kepada Tuhan, meningkatkan status sosial, propagaa, upacara ritual, sarana mencari nafkah, dan sebagainya. Dengan demikian siapapun (termasuk siswa) yang belajar seni menyadari akan kehadiran sebuah kebudayaan tertentu. Pada dasarnya kesenian adalah refleksi dari budaya masyarakat yang mendukungnya.

Dengan melalui pendidikan seni dapat ditanamkan pemahaman dan wawasan budaya sehingga memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi kesenian yang bersangkutan. Oleh karena itu wajar bila Plato pernah berkata dalam Jazuli (2008: 15) bahwa pendidikan seni harus

menjadi dasar bagi pendidikan, atau “*art education should be the basic of education*”. Dan sesungguhnya transformasi budaya melalui pendidikan seni telah berlangsung sejak awal peradaban manusia hingga sekarang.

Makna pendidikan seni adalah pemberian pengalaman estetis kepada siswa (Jazuli, 2008: 16) pengalaman estetis adalah pengalaman menghayati dan memaknai sebuah nilai keindahan. Pemberian pengalaman estetis melalui dua kegiatan yang saling berkaitan. Yakni apresiasi (*apreciation*) dan kreasi (*creation*). Di dalam kegiatan apresiasi dan kreasi terkandung nilai ekspresi sebagai bentuk ungkapan yang bermakna. Nilai ekspresi dalam seni merupakan hasil pengolahan cipta karsa dan rasa. Dengan pendidikan seni, siswa diharapkan dapat menginternalisasi (meresapi, menakarkan) nilai-nilai estetis yang berfungsi untuk melatih kepekaan rasa, kecerdasan intelektual, dan mengembangkan imajinasinya.

2.1.5.2 SBDP dalam Kurikulum 2013 Edisi Revisi di SD

Pendidikan Seni saat ini sudah dimasukkan ke dalam susunan kurikulum Pendidikan Umum di Sekolah Dasar (SD) dengan nama berbeda setiap generasi Kurikulumnya. Sejak jaman Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK, pendidikan seni di SD diberikan melalui mata pelajaran Kertangkés (Kerajinan Tangan dan Kesenian). Di dalamnya memuat materi mengenai aplikasi pembuatan kerajinan tangan dan juga teknik berkesenian anak SD. Kemudian saat kurikulum berganti menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pendidikan seni diberikan melalui mata pelajaran SBK atau Seni Budaya dan Ketampilan dengan substansi isi yang tidak jauh berbeda. Selanjutnya pada masa Kurikulum 2013

baik yang lama maupun hasil revisi, pendidikan seni diberikan melalui mata pelajaran SBDP atau Seni Budaya dan Prakarya yang pembelajarannya terintegrasi dengan mata pelajaran lain.

Perubahan nama mata pelajaran ini menyesuaikan kebutuhan lapangan terhadap perkembangan persepsi masyarakat. Perubahan nama pendidikan seni ini akhirnya mengalami perkembangan pembelajaran. Namun demikian, sebenarnya pendidikan seni tetap melekat dalam substansi materi pelajaran kepekaan rasa, karena prinsip dan filsafat dasarnya tetap satu (Pamadi, 2014).

Disimpulkan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya esensinya kurang lebih sama seperti dalam Seni Budaya dan Keterampilan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Muatan mata pelajaran Seni Budaya sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat pada satu mata pelajaran saja, namun juga meliputi muatan lokal seperti bahasa daerah.

Ruang lingkup pembelajaran SBDP dalam Kurikulum 2013 Edisi Revisi terangkum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Di dalamnya terangkum bahwa Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) terdiri atas pembelajaran Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, Bahasa Daerah, dan Prakarya (kerajinan tangan). Dalam seni rupa terjadi pembelajaran mengenai apresiasi gambar ekspresif, mozaik, relief/patung dari bahan lunak dan lainnya. Sedangkan dalam seni musik dan tari lebih banyak kepada apresiasi (cipta-ulang) karya seni sejenisnya. Selanjutnya dalam Bahasa Daerah memuat sebagian besar mengenai

apresiasi warisan budaya melalui cerita dalam bahasa daerah. Terakhir, prakarya meliputi pembuatan beragam kreasi dari bahan alam, menggunting, melipat, hingga membuat produk rekayasa yang digerakkan air, dan masih banyak lagi. Sama halnya dengan Pendidikan Seni Budaya, Pendidikan SBDP di sekolah dasar memiliki fungsi dan tujuan mengembangkan sikap dan kemampuan dalam berkarya dan berapresiasi (Susanto, 2013: 266).

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai Persepsi Guru dalam melaksanakan sebuah pembelajaran sudah banyak dilakukan, namun penelitian mengenai Revisi Kurikulum 2013 baik implementasinya maupun dampaknya terlihat masih sangat minim sumber penelitian yang relevan. Selanjutnya dipaparkan beberapa penelitian yang kiranya memiliki keterkaitan dengan penelitian mengenai Persepsi Guru dalam pembelajaran SBDP Kurikulum 2013, antara lain;

Penelitian yang dilakukan oleh Nancy Hardini (2015) mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta mengenai Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Tematik pada Implementasi KTSP SD Se-Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo Ditinjau dari Aspek Kognitif, Afektif, dan Konatif memberikan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pembelajaran tematik pada implementasi KTSP SD se-Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo ditinjau dari aspek Kognitif, Afektif, dan Konatif berada pada kategori baik dengan frekuensi 58 dan presentase 74,36%. Selebihnya pada kategori sangat baik diperoleh frekuensi sebesar 13 dengan presentase 16,67%, pada kategori cukup

diperoleh frekuensi sebesar 7 dengan presentase 8,97%, sedangkan untuk kategori kurang baik dan tidak baik diperoleh frekuensi 0 dan presentase 0,00%. Artinya pembelajaran tematik memanglah bukan hal baru lagi bagi dunia pendidikan Indonesia hal ini sudah mulai diterapkan semenjak masa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Sedangkan penelitian Elwien Sulistya Ningrum dan Ahmad Yusuf Sobri (2013) dari Universitas Negeri Malang yang mengangkat judul Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar memberikan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang dapat dioptimalkan dengan penguatan kepada kepala sekolah dan guru serta kelengkapan fasilitas pembelajaran yang memadai. Sedangkan faktor penghambat Kurikulum 2013 yakni guru merasa kesulitan dalam membuat kelengkapan administratif mengajar dalam waktu yang singkat.

Kesamaan juga terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Djuwairiyah Ahmad (2014) dari IAIN Makasar berjudul *Understanding the 2013 Curriculum of English Teaching through The Teacher's and Policymaker Perpective* memberikan salah satu hasil penelitiannya bahwa masalah utama pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah adalah *mindset* atau pemikiran guru yang pesimis. Pemikiran pesimis ini melahirkan pandangan bahwa guru akan kesulitan mencapai tujuan pembelajaran dengan kurikulum baru sementara beliau terbiasa menggunakan kurikulum lama. Guru semacam ini bisa jadi ada karena kurangnya pengetahuan prosedural dalam melaksanakan beberapa bagian dari perubahan kurikulum.

Selanjutnya skripsi karya Isa Ansori (2015) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul Persepsi guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 07 Kauman Batang tahun 2014/2015 memperoleh hasil guru mempersepsikan Kurikulum 2013 baik, namun tidak cocok di implementasikan di Indonesia karena SDM di Indonesia belum memenuhi tuntutan dari kurikulum itu sendiri. Masalah lain yakni mengenai buku yang dibutuhkan untuk pembelajaran baru datang setelah materinya terlampaui. Namun baiknya kurikulum ini mudah dilaksanakan karena semua instrumennya sudah ada dari mulai silabus RPP, buku siswa dan buku guru, pemetaan siswa jelas karena penilaian yang terperinci, jadi kelebihan dan kekurangan siswa dapat terlihat dengan jelas, penilaiannya terperinci maka guru harus bekerja lebih keras dari sebelumnya.

Dan penelitian yang dilakukan Agung Wibowo (2014) mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang mengangkat judul Persepsi Guru Sejarah mengenai Kurikulum 2013 di SMA 1 Kendal memberikan hasil penelitiannya bahwa guru mempersepsikan Kurikulum 2013 sebagai lanjutan dari CBSA dan KTSP yang menekankan pada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Peran guru dalam kurikulum ini bukan hanya sebagai *transfer of knowledge* melainkan sikap, dan keterampilan juga harus dimiliki peserta didik dengan seimbang.

Lain lagi dengan penelitian Fatmawati Batahai (2015) mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo yang mengangkat judul Persepsi Guru Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 di SDN Se-Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango. Dari penelitiannya telah ditarik kesimpulan bahwa dalam proses

perencanaan masih mengalami kesulitan dan pelaksanaan Kurikulum 2013 belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan dengan adanya beberapa kendala seperti pada proses pembelajaran yang mana guru masih sulit mencari cara agar siswa bisa aktif dalam proses pembelajaran dan kendala yang lain terdapat pada format penilaian.

Serupa tapi tak sama ditunjukkan dalam penelitian skripsi karya Citra Nindya Rahmah (2014) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta mengambil judul Pemahaman Guru terhadap Pembelajaran Seni Budaya Kurikulum 2013 di SMP Negeri Sleman menyimpulkan tentang bagaimana informasi yang didapat oleh para guru seni budaya (seni rupa) SMP Negeri Sleman bahwa guru seni budaya (seni rupa) SMP Negeri Sleman belum benar-benar memahami tentang Kurikulum 2013. Sosialisasi yang diberikan juga kurang maksimal dan waktu yang tersedia hanya sedikit, jadi guru belum dapat memahami sepenuhnya tentang Kurikulum 2013, para guru hanya mendapat informasi secara garis besar saja.

Penelitian lain ditunjukkan melalui tesis Andri Noviatmi (2015) dari Universitas Negeri Yogyakarta mengenai Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Kelas I & IV SD di Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015 menunjukkan hasil bahwa implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Magelang masih menemui banyak kendala pada awal pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) untuk mengimplementasi Kurikulum 2013 kondisi siswa berkategori cukup (54,9%) dan kondisi guru berkategori cukup (57,8%); (2) pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 berkategori baik (62,2%); (3) dalam implementasi Kurikulum 2013, perencanaan pembelajaran berkategori sangat baik

(85%), pelaksanaan pembelajaran tematik integratif berbasis saintifik berkategori sangat baik (90%), pelaksanaan penilaian autentik berkategori cukup (53,3%), dan hasil penilaian autentik berkategori sangat baik (100%). Hasil penelitian menunjukkan belum semua komponen memenuhi standar. Oleh karena itu, diberikan rekomendasi terhadap komponen implementasi Kurikulum 2013.

Melalui penelitian yang dilakukan salah satu dosen IAIN Banten, Anis Fauzi dan Hasbullah (2016) dengan judul *Pre-Eminent Curriculum in Islamic Basic School Integrated Comparative Studies in Islamic Basic School Integrated Al-Izzah Serang and Al-Hanif Cilegon, Banten, Indonesia* diketahui bahwa konsep SDIT bergantung pada *stakeholder*, pemangku kebijakan, dan kurikulum pengembangan diri yang berdasar kebutuhan SDIT al-Izzah serta kurikulum penyesuaian yang bergantung pada jaringan SDIT. Konsep Kurikulum yang diterapkan di SDIT al Hanif menggabungkan tiga kurikulum yaitu: Kurikulum dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kurikulum berdasar Kementerian Agama dan kurikulum pemangku kepentingan.

Terakhir mengenai penelitian yang dilakukan oleh Jippes,dkk dari Maastrich University, Belanda dengan mengangkat judul *Impact of national context and culture on curriculum change: A case study* dimana terdapat sebuah *conclusion* atau kesimpulan yang menyatakan bahwa “*In societies with strong uncertainty avoidance strict legislation may enforce resistance to curriculum change. In those countries opposition by faculty can be overcome if national legislation encourages change, provided additional internal factors support the change process*” atau singkatnya masyarakatlah yang sebenarnya merasakan

dampak dari perubahan kurikulum, tentunya masyarakat yang tegas dapat melakukan perlawanan atau sejenisnya terhadap perubahan kurikulum jika kiranya perubahan kurikulum dirasa tidak jelas. Tentunya masyarakat sangat berhubungan erat dengan kurikulum, bagaimanapun pendidikan selalu disesuaikan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Sebagaimana yang terjadi dalam Kurikulum 2013 yang lalu, masyarakatlah terutama guru, peserta didik, dan orangtua (walimurid) yang mengalami dan merasakan dampaknya hingga muncul banyak keluhan sehingga pemerintah sebagai penyedia kebijakan perlu mempertimbangkan keluhan dan keresahan masyarakat ini.

Dari semua penelitian diatas diketahui bahwa tidak semua guru menerima baik perubahan Kurikulum 2013 kemarin, ada banyak faktor yang mempengaruhi diterima atau tidaknya kurikulum di masyarakat. Sebagaimana dipaparkan bahwa Kurikulum 2013 dirasa cukup baik untuk mengembangkan pendidikan karakter anak dengan berbagai prosedural penilaian sebagai ukuran , namun prosedural penilaian disisi lain juga merupakan hambatan bagi diterimanya Kurikulum 2013. Penilaian dalam Kurikulum 2013 dirasa rumit dan cukup mengganggu konsentrasi guru dalam mengajar, belum lagi permasalahan buku guru dan buku siswa yang terlambat didistribusikan di berbagai penjuru wilayah Indonesia. Permasalahan yang rumit ini dapat membuat masyarakat menginginkan evaluasi kurikulum dilakukan sehingga kita ketahui adanya perbaikan dalam Kurikulum 2013.

Selain itu, temuan penelitian mengenai kurikulum di SDIT merupakan hasil perpaduan berbagai macam kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai karakter Islam yang tengah dibutuhkan masyarakat juga menjadi salah satu

landasan penelitian peneliti. Karena nilai-nilai karakter sendiri merupakan salah satu poin penting alasan diberlakukannya Kurikulum 2013. Disebut-sebut kurikulum ini mengedepankan karakter peserta didik ketimbang akademisnya.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

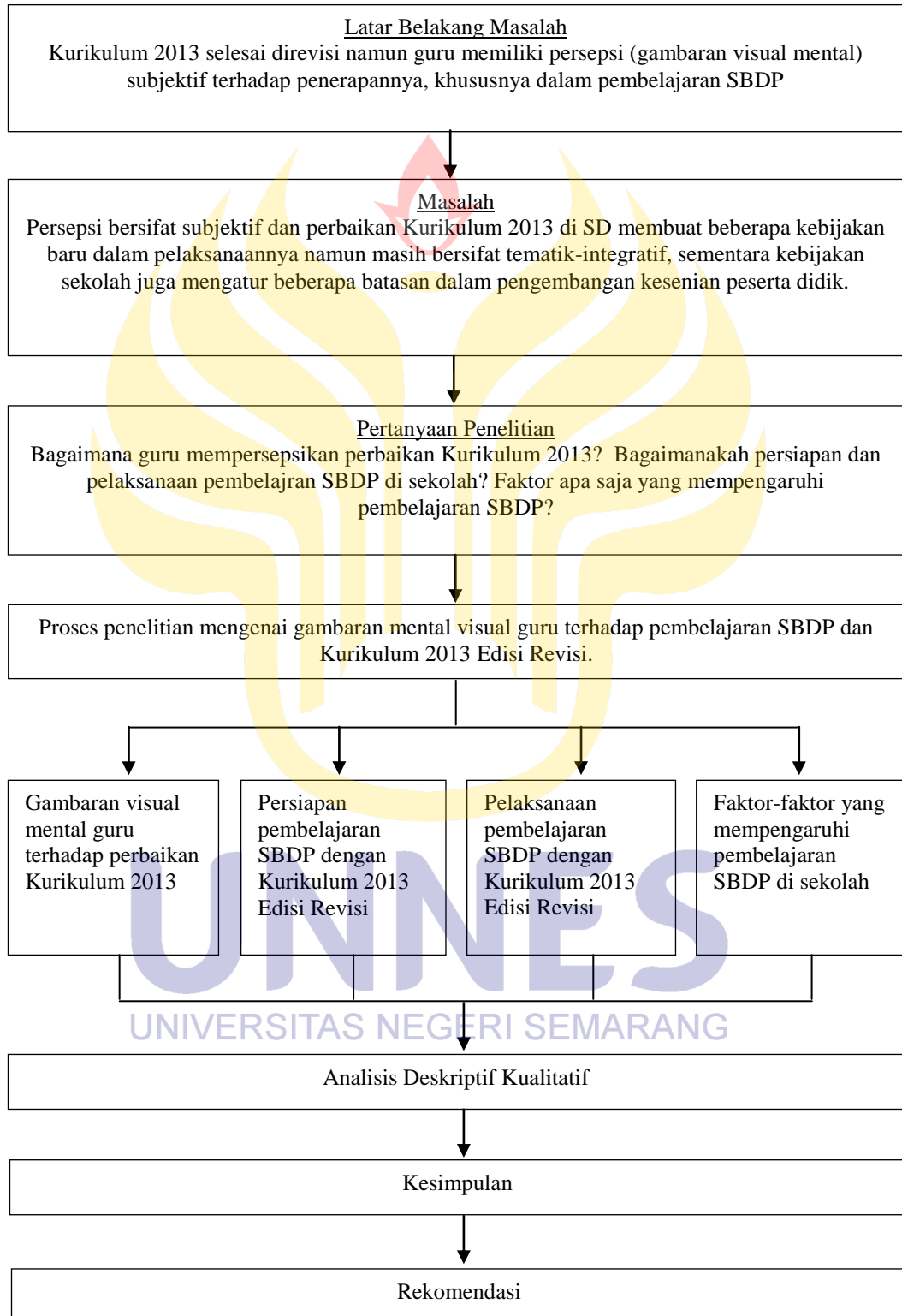
2.3 Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan hal mendasar dalam kehidupan manusia yang mana terjadi pengembangan semua aspek kehidupan manusia. Pendidikan bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik. Dalam upayanya mencapai tujuan pendidikan, pemerintah membuat alat khusus yang disebut kurikulum. Kurikulum pada dasarnya merupakan suatu perencanaan menyeluruh yang mencakup kegiatan dan pengalaman yang perlu disediakan untuk siswa belajar.

Perubahan kurikulum terakhir kali adalah kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan dari KBK 2004 dan KTSP 2006. Kurikulum untuk SD/MI menggunakan pendekatan tematik terpadu yang merupakan pendekatan pembelajaran dengan mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Hingga kini Kurikulum 2013 telah disempurnakan menjadi Kurikulum 2013 Edisi Revisi.

Perlu diingat apapun kurikulumnya, harus didukung oleh guru profesional karena guru yang berhadapan langsung dengan siswa. Bagaimanapun guru merupakan individu yang memiliki kesubjektifan persepsi. Permasalahannya kesubjektifan persepsi guru dalam suatu lingkup sekolah mengakibatkan kebijakan yang berbeda antara satu sekolah dengan lainnya. Karenanya perlu diketahui bagaimana persepsi guru mengenai Kurikulum 2013 Edisi Revisi, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran SBDP, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir tersebut, dapat digambarkan alur pemikiran seperti bagan 2.1 berikut ini.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Semua informan sepakat bahwasanya kurikulum berkaitan dengan program yang akan diterima peserta didik selama di sekolah. Ini mengindikasikan bahwa Guru SDIT BIAS Assalam beserta Kepala Sekolahnya mengakui bahwa kurikulum merupakan sebuah sistem, sama halnya dengan sebuah program yang tersusun rapi membentuk sebuah alur pembelajaran dan pendidikan peserta didik di sekolah.

Persepsi guru mengenai Kurikulum 2013 secara prinsip adalah keberlanjutan CBSA dari KBK 2004 dan KTSP 2006 yang menekankan penguasaan kompetensi dan karakter siswa. Secara umum guru mempersepsikan Kurikulum 2013 Edisi Revisi lebih baik, karena sudah dilakukan bentuk penyederhanaan dari aspek Kompetensi Inti/Kompetensi Dasar serta administrasi penilaian sehingga pelaksanaannya lebih fleksibel dan terarah.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru-guru SDIT BIAS Assalam meliputi pembuatan silabus per-tahun ajaran baru dan juga RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang sifatnya kondisional disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Semua perencanaan pembelajaran di SDIT BIAS Assalam yang menggunakan Kurikulum 2013 mengikuti aturan dasar Dinas Pendidikan dengan menggunakan pendekatan tematik-integratif.

Hanya saja pembelajaran SBDP berproyek di SDIT BIAS Assalam dilaksanakan tidak secara tematik-integratif sebagaimana anjuran resmi dari Dinas Pendidikan. Dalam aturannya Dinas Pendidikan hanya menyarankan Matematika dan Olahraga yang boleh dilakukan secara parsial. Namun alasan yang ada membuat SBDP khususnya Seni Rupa dilakukan parsial mulai semester kedua di tahun ajaran 2016/2017. Bahkan kelas 4 membuat hari khusus, yakni Sabtu untuk pembelajaran SBDP yang seharusnya masuk pembelajaran lima hari aktif sekolah. Namun pembelajaran SBDP non-seni rupa seperti menyanyi masih dilaksanakan tematik-integratif.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran SBDP yakni meliputi, (1) Guru, (2) Siswa, (3) Sarana-prasarana, (4) Sumber Belajar, dan (5) Orang tua/wali murid. Kelimanya memiliki sisi positif dan negatifnya masing-masing. Namun ternyata permasalahan mengenai distribusi buku siswa sebagai sumber belajar masih menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah sebagai pemangku kebijakan meskipun dari segi pengimplementasian Kurikulum 2013 telah dilakukan upaya optimal.

5.2 Implikasi

SBDP atau Seni Budaya dan Prakarya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya dan aspek-aspeknya. Ruang lingkup pembelajaran SBDP dalam Kurikulum 2013 Edisi Revisi terangkum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Di dalamnya terangkum bahwa Pembelajaran Seni Budaya dan

Prakarya (SBDP) terdiri atas pembelajaran Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, Bahasa Daerah, dan Prakarya (kerajinan tangan).

Sebagai pelaksana Kurikulum yang berhadapan langsung dengan siswa, guru merupakan individu yang memiliki kesubjektifan persepsi mengenai pelaksanaan Kurikulum 2013 khususnya dalam pembelajaran SBDP. Namun ketika guru menyadari pentingnya penguasaan empat kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru, tentunya guru akan lebih mengedepankan sisi objektivitas yang berfokus pada perkembangan siswa. Dengan begitu pencapaian tujuan pembelajaran akan senantiasa diupayakan. Mengenai pelaksanaan pembelajaran SBDP yang berbeda dari sekolah lain tentu sudah seharusnya menuntut guru mengembangkan sisi kreatif siswa dalam berkarya seni dikarenakan kelelahan belajar SBDP Seni Rupa khususnya. Namun begitu, pemerintah sebagai pemangku kebijakan juga selayaknya mengupayakan kelancaran pendistribusian buku-buku pendamping pengimplementasian Kurikulum 2013 Edisi Revisi. Karena buku yang dikeluarkan pemerintah merupakan salah satu sumber belajar utama yang sering dijadikan acuan dalam mengajar maupun belajar.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dikemukakan saran sebagai berikut :

5.3.1 Bagi guru

Hendaknya meskipun secara pemanfaatan waktu SBDP berproyek lebih cocok dipisahkan dari pembelajaran tematik, namun tetap internalisasi karakter serta keterpaduan mata pelajaran lain yang bersinggungan tetap bisa dilakukan ketika pembelajaran SBDP berproyek dilakukan sehingga pemenuhan prinsip sekaligus pemahaman siswa lebih optimal.

5.3.2 Bagi Kepala Sekolah

Persepsi guru mengenai Kurikulum 2013 Edisi Revisi sudah cukup baik, peran Kepala Sekolah untuk memberikan fasilitas bertanyapun cukup menunjang pelaksanaan Kurikulum 2013 di SDIT BIAS Assalam. Hanya saja masih diperlukan upaya-upaya lebih untuk menunjang keterbukaan pemikiran guru mengenai pembelajaran berkarakter yang diinternalisasikan langsung dalam bahasan mata pelajaran.

5.3.3 Bagi Pemerintah

Hendaknya pemerintah masih perlu mengencarkan implementasi Kurikulum 2013 yang nyata di sekolah-sekolah lain juga melakukan evaluasi Kurikulum yang berbasis kebutuhan peserta didik dan menyediakan sarana-prasarana penunjangnya dengan maksimal.

5.3.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya merupakan salah satu implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. Kiranya penelitian ini bisa dijadikan bahan rujukan namun bukan acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya mengenai implementasi Kurikulum 2013 Edisi Revisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. 2014. "Understanding The 2013 Curriculum of English Teaching Through The Teachers and Policymakers Perspectives". *Penelitian Pendidikan*. Makassar : Alauddin State Islamic University.
- Ansori, I. 2015. "Persepsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Kauman 07 Batang Tahun Pelajaran 2014/2015". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Bastomi, S. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Batahai, F. 2015. "Persepsi Guru Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 di SDN Se-Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango". *Skripsi*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Bungin, M. B. 2014. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Djamarah, S. B. 2014. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta ; Rineka Cipta.
- Fauzi, A. & Hasbullah. 2016. "Pre-Eminent Curriculum in Islamic Basic School Integrated Comparative Studies in Islamic Basic School Integrated Al-Izzah Serang And Al-Hanif Cilegon, Banten, Indonesia". *Penelitian Pendidikan*. Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Hamalik, O. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya : Unesa University Press.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Kurniasih, I. & Sani. B. 2016. *Revisi Kurikulum 2013. Implementasi Konsep dan Penerapan*. Kata Pena.
- Maksum, M. 2014. *Menjadi Guru Idola*. Klaten : Cable Book.
- Mikarsa, H. L., Taufik, A., & Priatno, P.L. 2008. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Moeleong, J. L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2016. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Munib, A. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press.
- Pamadhi, H. 2014. *Pendidikan Seni di SD*. Banten : Universitas Terbuka.
- Permendikbud No 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah diakses melalui <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2016/07/14/permendikbud-no-20-21-22-dan-23-tahun-2016/pdf>. (diunduh 15 Februari 2017).
- Permendikbud No 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah diakses melalui <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2016/07/14/permendikbud-no-20-21-22-dan-23-tahun-2016/pdf>. (diunduh 15 Februari 2017).
- Permendikbud No 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah diakses melalui <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2016/07/14/permendikbud-no-20-21-22-dan-23-tahun-2016/pdf>. (diunduh 15 Februari 2017).
- Permendikbud No 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan diakses melalui <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2016/07/14/permendikbud-no-20-21-22-dan-23-tahun-2016/pdf>. (diunduh 15 Februari 2017).
- Permendikbud No 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah diakses melalui <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2016/07/14/permendikbud-no-20-21-22-dan-23-tahun-2016/pdf>. (diunduh 15 Februari 2017).
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jogjakarta : DIVA Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Rakhmat, J. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Salahudin, A. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia

- Setijowati, U. 2015. *Pengembangan Kurikulum SD (Aplikasi KTSP dan Kurikulum 2013 dalam Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta : K-Media.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Smith, E. E. & Kosslyn, S. M. 2014. *Psikologi Kognitif Pikiran dan Otak*. Terjemahan Helly S. Prajitno dan Sri M. Prajitno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, A. 2013. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung :Pustaka Setia.
- Sukarya, Z. dkk. 2008. *Pendidikan Seni*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenada Media.